

**PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP
PERTUMBUHAN PERMUKIMAN DI DAERAH
PINGGIRAN KOTA MAKASSAR**

(Studi Kasus: Kelurahan Tamangapa)

SKRIPSI

Oleh:

YEREMIA RANTE LINO

NIM 45 17 042 005



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

**PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP
PERTUMBUHAN PERMUKIMAN DI DAERAH
PINGGIRAN KOTA MAKASSAR**

(Studi Kasus: Kelurahan Tamangapa)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)

BOSOWA

Oleh:

YEREMIA RANTE LINO

NIM 45 17 042 005

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN PERMUKIMAN
DI DAERAH PINGGIRAN KOTA MAKASSAR
(Studi Kasus: Kelurahan Tamangapa)

Disusun dan diajukan oleh

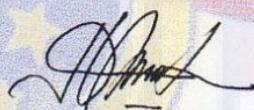
YEREMIA RANTE LINO
NIM. 45 17 042 005

BOSOWA
Menyetujui :

Pembimbing I


Dr. Ir. Syafri M.Si
NIDN: 09-050768-04

Pembimbing II

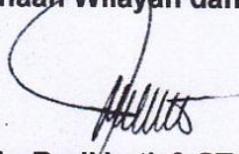

Ilham Yahya ST.,M.SP
NIDN: 09-100481-05

mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar


Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si
NIDN: 09-170768-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor. A.985/SK/FT/UNIBOS/IX/2021 pada tanggal 7 Oktober 2021 Tentang Panitia dan Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Akhir Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, maka :

Pada hari/tanggal : Kamis, 07 Oktober 2021

Skripsi atas nama : Yeremia Rante Lino

NIM : 45 17 042 005

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

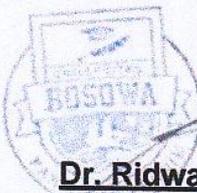
Ketua : Dr. Ir. Syafri M.Si

Sekretaris : Iham Yahya, ST., MSP

Anggota : 1. Rimba Arief, ST., M.Eng

2. Muh. Idris Taking, ST., MSP

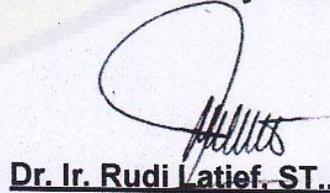
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si

NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si

NIDN: 09-170768-01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeremia Rante Lino

Stambuk : 45 17 042 005

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2021

Yang menyatakan,



Yeremia Rante Lino

ABSTRAK

Yeremia Rante Lino, 2021, Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Pertumbuhan Permukiman di Daerah Pinggiran Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Di bimbing oleh Dr.Ir. Syafri, M.Si dan Ilham Yahya, ST., M.SP

Tujuan penelitian ini mengkaji Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Pertumbuhan Permukiman di Daerah Pinggiran kelurahan Tamangapa. Selain itu, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kawasan Kelurahan Tamangapa dan mengidentifikasi Strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan di Kelurahan Tamangapa, kecamatan Manggala, Kota Makassar.

Pada metode penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan analisis chi-square dan analisis deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini yaitu terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kawasan Kelurahan Tamangapa di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu di antaranya aksesibilitas, nilai lahan dan ekonomi. Alih fungsi lahan menjadi faktor yang sangat kuat mendorong pertumbuhan permukiman di kelurahan Tamangapa. Pada strategi pengendalian alih fungsi lahan terdapat tiga pendekatan yaitu, peraturan, akuisisi dan manajemen, dan insentif dan biaya. Strategi pengendalian lahan juga bertumpu pada partisipasi masyarakat dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia seiring penegakan perundang-undangan dan peraturan pengendalian alih fungsi lahan.

Kata Kunci: Strategi, Pengendalian, dan Alih Fungsi Lahan

ABSTRACT

Yeremia Rante Lino, 2021, Effects of Settlement Development in the Outskirts of Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City. Bombed by Dr.Ir. Syafri, M.Si and Ilham Yahya, ST., M.SP

This study examines the effect of settlement development in the outskirts of the Tamangapa sub-district. With the aim of identifying the factors that influence the conversion of agricultural land into settlements in the Tamangapa Village area and identifying strategies for controlling land use changes in Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City.

This research method is carried out by using chi-square analysis and qualitative descriptive analysis. The results of this study are that the conversion of agricultural land into settlements in the Tamangapa Village area is influenced by several factors, including accessibility, land value and economy. Land conversion is a very strong factor in encouraging the growth of settlements in the Tamangapa village. In the strategy of controlling land use change, there are three approaches, namely, regulation, acquisition and management, and incentives and costs. The land control strategy also relies on community participation and improving the quality of human resources in line with the enforcement of laws and regulations for controlling land functions.

Keywords: strategy, control, and land conversion

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **“Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Pertumbuhan Permukiman di Daerah Pinggiran Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar”**. Shalawat dan salam tak lupa pula senantiasa tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Eza yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari telah sepenuhnya mengerahkan segala kemampuan dan usaha untuk menyusun tugas akhir ini, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, maka penulis memohon maaf apabila masih banyak terdapat kekurangan dari tugas akhir ini. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak yang sudah sangat membantu. Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas penulis terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Tuhan Yang Maha Esa** atas segala hikmat, karunia dan kemudahan yang diberikan kepada penyusun.
2. Kedua orang tua saya Ayahanda **Ba'ba** dan Ibunda **Damaris Bonde** yang telah memberikan semangat, motivasi dan materi selama penyusunan skripsi, serta kepada saudara-saudariku Kakak **Yemima Ba'ba S.Pd** dan kakak **Yersi S.Pd** yang telah memberikan semangat dan motivasi dan Materi selama penyusunan skripsi.
3. Bapak **Dr.Ir Syafri, M.Si** selaku Pembimbing I dan Bapak **Ilham Yahya, ST., M.SP** selaku Pembimbing II yang telah meluangkan dan memberikan waktu, tenaga dan pikiran serta pengetahuannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak **Dr. Ridwan, ST, M. Si** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
5. Bapak **Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si** selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
6. Senior-senior saya di Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota yang selama ini telah memberikan didikan, menyalurkan ilmu serta selalu memberi nasehat-nasehat kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan

7. Teman-teman yang sangat baik membantu dan mendukung yaitu, **Utami Wulandari, Altin Nofryanti** yang telah meluangkan waktu dan tenaganya membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai selesai
8. Teman-teman seperjuangan Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Bosowa Makassar, tekhusus teman-teman Jurusan Planologi angkatan 2017 (GRID)
9. Seluruh Responden yang bersedia meluangkan waktunya dalam penyelesaian penelitian ini dan kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga Tuhan membalasnya dengan yang lebih baik.

Akhir kata semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan Berkat dan Rahmat-Nya kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, Amin.

Makassar, Oktober 2021

Yeremia Rante Lino

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang	1
B Rumusan Masalah	5
C Tujuan Penelitian	5
D Manfaat Penelitian	5
E Ruang Lingkup Pembahasan	6
F Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A Alih Fungsi Lahan	9
B Pengertian Lahan	10
C Lahan Pertanian	11
D Lahan Non Pertanian	12
E Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian	14
F Kota	16
G Daerah Pinggiran Kota	17
H Permukiman	18
I Strategi Pengendalian Lahan	18
J Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A Lokasi dan Waktu Penelitian	20

B Waktu Penelitian.....	20
C Populasi dan Sampel.....	21
1 Populasi.....	21
2 Sampel	21
D Jenis dan Sumber Data	22
1 Jenis Data	22
2 Sumber Data	23
E Metode Pengumpulan Data	24
F Variabel Penelitian	26
G Metode Analisis Data.....	28
1 Analisis <i>chi-square</i>	29
2 Skala Likert.....	30
3 Analisis Strategi Pengendalian Perubahan Pemanfaatan Lahan.....	31
H Variabel, Indikator, Kebutuhan Data, dan Teknik Analisis.....	32
I Definisi Operasional	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A Gambaran Umum Kota Makassar.....	34
1 Aspek Fisik Dasar	34
2 Aspek Kependudukan	45
B Gambaran Umum Kecamatan Manggala.....	46
1 Letak Geografis dan Administratif	46
2 Luas Wilayah	48
3 Kondisi Topografi.....	48
4 Kondisi Hidrologi.....	48
5 Aspek Kependudukan.....	49
C Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1 Profil Lokasi Penelitian	50
2 Data Pemanfaatan Lahan di Kelurahan Tamanagapa.....	53
D Hasil Sampel.....	59
E Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengaruh Pertumbuhan Permukiman di Daerah Permukiman Kelurahan Tamanagapa.....	62

1 Pengaruh Aksesibilitas (X1) terhadap Alih Fungsi Lahan.....	62
2 Pengaruh Harga Lahan (X2) terhadap Alih Fungsi Lahan.....	64
3 Pengaruh Ekonomi (X3) terhadap Alih Fungsi Lahan.....	65
F Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Permukiman di Daerah Pinggiran Kota Makassar, Kecamatan Manggala, Kelurahan Tamangapa	67
1 Aksesibilitas.....	67
2 Nilai Lahan.....	68
3 Ekonomi	68
G Analisis Strategi Pengendalian Perubahan Pemanfaatan Lahan di Kelurahan Tamangapa	69
BAB V PENUTUP	
A Kesimpulan.....	74
B Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

3.1 Matriks Waktu Penelitian	20
3.2 Variabel Penelitian.....	27
3.3 Matriks Metode Analisis Data	28
3.4 Penentuan Skala Likert.....	31
3.5 Variabel, Indikator, Kebutuhan Data dan Teknik Analisis	32
4.1 Luas Kecamatan Dan Presentase Terhadap Luas Kota Makassar Tahun 2019	35
4.2 Distribusi dan Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2019	46
4.3 Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Manggala Tahun 2019	48
4.4 Jumlah Penduduk Kecamatan Manggala Menurut Kelurahan Tahun 2019.....	49
4.5 Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan Kecamatan Manggala Tahun 2019	50
4.6 Perbandingan Pemanfaatan Ruang di Kelurahan Tamangapa Periode Tahun 2013 dan 2021	54
4.7 Hasil Kuesioner Penelitian	59
4.8 Pengaruh Aksesibilitas (X1) Terhadap Alih Fungsi Lahan	62
4.9 Pengaruh Harga Lahan (X2) Terhadap Alih Fungsi Lahan.....	64
4.10 Pengaruh Ekonomi (X3) Terhadap Alih Fungsi Lahan	66
4.11 Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y	69

DAFTAR GAMBAR

2.1 Bagan Kerangka Fikir	19
4.1 Peta Administrasi Kota Makassar	36
4.2 Peta Klimatologi Kota Makassar	40
4.3 Peta Geologi Kota Makassar	42
4.4 Peta Hidrologi Kota Makassar	44
4.5 Peta Administrasi Kecamatan Manggala	47
4.6 Visualisasi Keadaan Eksisting di Lokasi Penelitian	51
4.7 Peta Lokasi Penelitian/Administrasi Kelurahan Tamangapa	52
4.8 Peta Tutupan Lahan Tahun 2013	56
4.9 Peta Tutupan Lahan Tahun 2021	57
4.10 Peta Data Perubahan Lahan dari Tahun 2013 sampai Tahun 2021	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan permukiman yang ideal dapat dilihat dari aksesibilitas yang menjangkau semua titik untuk memudahkan transportasi mengakses. Hal yang menjadi pertimbangan idealnya suatu permukiman juga bisa dilihat dari tingkat kesehatannya, yaitu kualitas udara dan kualitas air. Selain itu, dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan yaitu kelengkapan dasar fisik lingkungan, misalnya penyediaan air minum, pembuangan sampah, tersedianya listrik, telepon, jalan, yang memungkinkan lingkungan permukiman berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut Ari dan Antariksa (2005), Permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia karena dalam menjalankan aktifitasnya, manusia membutuhkan tempat bernaung dan melindungi dari berbagai macam bahaya seperti hujan dan bahaya lain yang dapat muncul sewaktu-waktu. Pertumbuhan permukiman di Indonesia berkembang pesat terutama untuk wilayah perkotaan pada umumnya disebabkan karena adanya jumlah penduduk yang relative meningkat dari tahun ke tahun. Sebagaimana negara-negara yang sedang berkembang. Istilah daerah pinggiran kota muncul pertama kali tahun 1937 oleh T.L. Smith di Louisiana untuk menandakan area terbangun di luar jangkauan sebuah

kota (Pryor, 1968 dalam Yunus). Daerah pinggiran kota telah banyak disebut dalam literatur dengan berbagai istilah, antara lain *urban fringe*, *peri urban* atau *suburbia*. Menurut Conzen (1960) dalam jurnalnya yang berjudul "*How cities internalize their former urban fringes: a crosscultural comparison*", definisi *fringe belts* atau *fringe areas* adalah sebuah daerah yang terbentuk secara perlahan menjadi sebuah zone yang bertumbuh pesat di pinggiran kota dan tersusun dari berbagai karakteristik penggunaan lahan.

Fenomena pertumbuhan Kota Makassar, yang berkembang menjadi kota modern di awal tahun 1950-an. Kota Makassar saat itu hanya meliputi 5 wilayah utama (distrik), meliputi ; distrik Wajo, Makassar, Melayu, Ende dan Mariso. Pada tahun itu, Kota Makassar mengalami perubahan yang cukup pesat ditandai dengan adanya pelaku modal yang saling tarik-menarik kekuasaan dan lenyapnya teknologi kolonial. Dalam kondisi ini, penetrasi pertumbuhan Kota Makassar tidak terhindar dari pelaku-pelaku ekonomi yang senantiasa berlomba memiliki kekuasaan. Kondisi ini juga terjadi pada wilayah Kelurahan Tamangapa yang berubah secara morfologi, struktur ruang dan pola uang.

Akselerasi pertumbuhan Kelurahan Tamangapa terhadap perubahan kondisi fisik spasial diawali dengan maraknya pertumbuhan permukiman yang pesat yang mengakibatkan perubahan fungsi lahan. Menurut Iqbal dan Sumaryanto (*Dewi dan Radiarto 2013*)

lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi lahan adalah sawah. Dan menjadi masalah Ketika merambah pada area pertanian yang masih produktif. Saat ini Sebagian besar wilayah di Kelurahan Tamangapa sudah mengalami perubahan fungsi lahan dan perkembangannya hampir menyerupai kota. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan yaitu bertambahnya jumlah penduduk. Kondisi tersebut secara langsung mengondisikan pergeseran struktur ruang dan pola ruang kawasan dari kondisi sebelumnya. Indikasi ini dapat diamati dengan berkurangnya lahan-lahan pertanian yang telah beralih fungsi menjadi kegiatan permukiman. Pergeseran pemanfaatan ruang wilayah Kelurahan Tamangapa yang sangat signifikan dari kondisi awal Tahun 2013 hingga Tahun 2021, ditandai dengan berkembangnya beberapa aktivitas, yaitu; (1) permukiman dengan luasan 79 Ha mengalami perubahan menjadi 129,26 Ha, (2) Lahan Kosong 247 Ha mengalami perubahan menjadi 239,47 Ha, Sawah dari 407 Ha mengalami penurunan luasan menjadi 355,53 (3) Kawasan TPA dari 13 Ha mengalami perubahan menjadi 21,85 Ha. Demikian pula dengan halnya pertumbuhan jumlah penduduk mengalami peningkatan yang awalnya sebesar 10.376 jiwa pada Tahun 2012, yang berarti kepadatan penduduknya sekitar 1.362 jiwa per Km². Kemudian meningkat menjadi 13.000 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.706 jiwa per Km². Pada Tahun 2020. Peningkatan jumlah penduduk ini

mengindikasikan tingginya arus urbanisasi dan migrasi pada wilayah Kelurahan Tamangapa, sehingga menjadi motor penggerak proses suburbanisasi yang berlangsung dari waktu ke waktu. Permintaan akan lahan untuk mencukupi kebutuhan tersebut juga turut meningkat. Dengan meningkatnya permintaan terhadap lahan untuk kebutuhan tersebut, akan mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan lainnya yang berdampak pada mata pencaharian penduduk.

Chapin (1979) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan yaitu topografi, penduduk, nilai lahan, aksesibilitas, sarana dan prasarana serta daya dukung lingkungan. Selain itu, Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Supriyadi, 2007:20).

Berdasarkan fenomena perubahan fungsi ruang yang terjadi pada kondisi eksisting yang didukung oleh data dan informasi, maka ini penting untuk diteliti oleh penulis.

Oleh karena itu, beranjak dari fenomena kondisi eksisting diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan permukiman di daerah pinggiran di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan di bahas adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kelurahan Tamangapa?
2. Bagaimana Strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan di Kelurahan Tamangapa ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang di angkat, yaitu :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kelurahan Tamangapa.
2. Untuk merumuskan bagaimana strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan di Kelurahan Tamangapa

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Keilmuan PWK

penelitian ini dapat member manfaat kepada pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota, khususnya masalah alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan komersial di Kecamatan Bandungan

2. Bagi Pemerintah

Sebagai acuan dalam membuat aturan serta menjalankan aturan tersebut agar alih fungsi lahan ini dapat dikendalikan untuk masa depan yang akan datang.

3. Bagi Masyarakat

sebagai pedoman dan pengetahuan bagi para masyarakat yang ingin memulai melakukan pembangunan agar dapat mengerti lebih lanjut mengenai alih fungsi tanah pertanian ke nonpertanian yang benar.

E. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan di kaji untuk memperoleh hasil dan kesimpulan, maka dilakukan pembatasan lingkup penelitian Ruang lingkup pembahasan ini adalah pengaruh alih fungsi lahan terhadap pertumbuhan permukiman di daerah pinggiran Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar meliputi latar belakang, ruang lingkup pembahasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di daerah Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar.
2. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kelurahan Tamangapa

3. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan di Kelurahan Tamangapa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan tahapan-tahapan dalam proses penyusunan laporan dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengenal dan memahami substansi dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung judul penelitian yaitu perubahan fungsi lahan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode dalam melakukan penelitian berupa lokasi penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis, dan definisi operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan terkait hasil data yang telah didapatkan serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih

fungsi lahan terhadap pertumbuhan permukiman di daerah pinggiran dan strategi pengendalian terhadap perubahan pemanfaatan lahan di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi hasil dari penelitian yang dikemukakan dalam bentuk kesimpulan dan juga saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Alih fungsi lahan

Menurut Kustiawan (1997) alih fungsi atau konversi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya.

Dari teori diatas alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alihfungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Menurut Bambang Irawan dan Supena Friyatno, Pada tingkatan mikro, proses alih fungsi lahan pertanian (konversi lahan) dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pertumbuhan kawasan permukiman. Proses alih

fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui dua tahapan, yaitu:

- a. Pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain
- b. Pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian Konversi lahan dapat dilakukan oleh orang atau individu kepada individu dan individu dengan pemerintah untuk kegiatan non pertanian sesuai dengan rencana tata ruang wilayah di daerah tersebut.

B. Pengertian Lahan

Lahan dalam kehidupan manusia mempunyai arti yang sangat penting, oleh karena sebagian besar dari kehidupan manusia adalah bergantung pada lahan. Lahan mempunyai berbagai macam arti dalam kehidupan kita sehari-hari, oleh karena itu dalam penggunaannya maka perlu adanya batasan untuk mengetahui dalam arti apa istilah lahan itu digunakan. Lahan adalah tempat bermukim dari sebagian besar umat manusia disamping sebagai sumber penghidupan bagi mereka yang mencari nafkah melalui usaha pertanian dan atau perkebunan sehingga pada akhirnya lahan pulalah yang menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. Pengertian lahan membawa implikasi yang luas di bidang perlahanan. Menurut *Herman Soesangobeng*, secara filosofis hukum adat melihat lahan sebagai benda berjiwa yang tidak boleh dipisahkan persekutuannya dengan manusia. Meskipun berbeda wujud dan jatidiri, namun merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi dalam jalinan susunan

keabadian tata alam besar (macro-cosmos) dan alam kecil (micro-cosmos). Dalam pada itu, lahan dipahami secara luas sehingga meliputi semua unsur bumi, air, udara, kekayaan alam, serta manusia sebagai pusat, maupun roh-roh di alam supernatural yang terjalin secara utuh menyeluruh. Di dalam buku Pengantar Ilmu Pertanian mengartikan lahan sebagai berikut “Lahan yaitu transformasi mineral dan bahan organik dipermukaan bumi sampai kedalaman tertentu, dipengaruhi bahan induk, iklim, organisme hidup (makro maupun mikro), topografi dan waktu”. Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa lahan merupakan hal yang penting bagi kehidupan karena mengandung banyak unsur yang baik untuk menunjang kehidupan dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

C. Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan lahan yang digunakan untuk usaha pertanian yang selain sebagai persawahan dan tegalan juga semua lahan perkebunan, tambak untuk perikanan lahan tempat penggembalaan ternak, lahan belukar bekas ladang dan hutan yang menjadi tempat mata pencaharian bagi yang berhak. Lahan mempunyai arti penting bagi para stakeholder yang memanfaatkannya. Fungsi lahan bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Bagi petani, lahan merupakan sumber memproduksi makanan dan keberlangsungan hidup. Bagi pihak swasta, lahan adalah aset untuk mengakumulasikan modal. Bagi

pemerintah, lahan merupakan kedaulatan suatu negara dan untuk kesejahteraan rakyatnya. Adanya banyak kepentingan yang saling terkait dalam penggunaan lahan, hal ini mengakibatkan terjadinya tumpang tindih kepentingan antar aktor yaitu petani, pihak swasta, dan pemerintah dalam memanfaatkan lahan. Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian. Sumberdaya lahan pertanian memiliki banyak manfaat bagi manusia. Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005) menyebutkan bahwa manfaat lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, use values atau nilai penggunaan dapat pula disebut sebagai personal use values. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kedua, non use values dapat pula disebut sebagai intrinsic values atau manfaat bawaan. Berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian termasuk dalam kategori ini.

D. Lahan Non Pertanian

Menurut Martin Situmeang (1998), perubahan struktur ekonomi dimana telah terjadi peningkatan peranan sektor non-pertanian terhadap perekonomian dapat mempercepat perubahan pola penggunaan lahan ke arah perkotaan. Selanjutnya, perubahan struktur perekonomian sendiri dapat dijelaskan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi dapat

mempercepat terjadinya struktur ekonomi kearah sektor manufaktur, jasa dan sektor non-pertanian lainnya.

Yang dimaksud dengan lahan non pertanian adalah lahan yang dipergunakan untuk usaha/kegiatan selain usaha pertanian.

Penggunaan lahan non pertanian adalah sebagai berikut :

1. Lahan perumahan (penggunaan lahan untuk tempat tinggal/rumah, lapangan, tempat rekreasi, pemakaman, dan lain-lain)
2. Lahan perusahaan (penggunaan lahan untuk pasar, pertokoan, gudang, bank, bioskop, hotel, stasiun, dan lain-lain)
3. Lahan industri (penggunaan lahan untuk pabrik, percetakan, dan lainlain)
4. Lahan untuk jasa (pernggunaan lahan untuk kantor-kantor pemerintah, tempat ibadah, rumah sakit, sekolah, dan sarana umum)

E. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian

Terkonsentrasinya pertumbuhan permukiman di Kota Makassar menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Di satu sisi alih fungsi lahan ini menambah terbukanya lapangan kerja di sektor non-pertanian seperti jasa konstruksi, dan industri, akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang kurang menguntungkan. Menurut Widjanarko et al (2006) dampak negatif akibat alih fungsi lahan, antara lain:

- a. Berkurangnya luas lahan pertanian yang mengakibatkan turunnya produksi pertanian, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan.
- b. Berkurangnya luas lahan pertanian yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian, yang apabila tenaga kerja lokal yang ada tidak terserap seluruhnya justru akan meninggikan angka pengangguran. Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan konflik sosial.
- c. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya.
- d. Kegagalan investor dalam melaksanakan pertumbuhan perumahan maupun industri sebagai dampak krisis ekonomi atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya lahan yang telah diperoleh sehingga meningkatkan luas lahan tidur yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan lahan.
- e. Berkurangnya ekosistem pertanian terutama di jalur pantai utara Pulau Jawa yang terbaik dan telah terbentuk puluhan tahun, sedangkan pencetakan sawah baru yang sangat besar biayanya di luar Pulau Jawa seperti di Kalimantan Tengah, tidak memuaskan hasilnya.

Sumaryanto et al (2005) mengungkapkan bahwa dampak negatif dari konversi lahan adalah degradasi daya dukung ketahanan pangan nasional, pendapatan pertanian menurun, dan meningkatnya kemiskinan masyarakat lokal. Selain itu dampak lainnya adalah rusaknya ekosistem, serta adanya perubahan budaya dari agraris ke budaya urban sehingga menyebabkan terjadinya kriminalitas. Menurut Firman (2005) bahwa alih fungsi lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural lanskap, dan masalah lingkungan. Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota. Kegiatan alih fungsi lahan pertanian juga berpengaruh terhadap lingkungan. Perubahan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem lahan pertanian. Menurut Ruswandi et al (2007) secara faktual alih fungsi lahan atau konversi lahan menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain berkurangnya lahan terbuka hijau sehingga lingkungan tata air akan terganggu, serta lahan untuk budidaya pertanian semakin sempit. Furi (2007) menjelaskan bahwa konversi lahan atau alih fungsi lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan

di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal). Dari teori diatas, dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan akan mengancam kehidupan manusia jika tidak dikendalikan dengan baik

F. Kota

Kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batas wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan serta pemukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan. Sistem kota adalah sekelompok kota-kota yang saling tergantung satu sama lain secara fungsional dalam suatu wilayah dan berpengaruh terhadap wilayah sekitarnya. Sistem kota berisi tentang distribusi kota, indeks dan keutamaan kota serta fungsi kota. Kota merupakan kawasan pemukiman dengan jumlah penduduk yang relatif besar dan kepadatan penduduk yang tinggi. Selain itu, pemukiman yang ada bersifat tetap dan dihuni oleh masyarakat heterogen. Pembentukan kota merupakan hasil dari perkembangan desa dalam perluasan pemukiman dan peningkatan jumlah penduduk.

Kota berfungsi sebagai pusat pemukiman dan aktivitas manusia sehingga keberadaannya menjadi sangat penting bagi wilayah disekitarnya dalam kegiatan perdagangan, pemerintahan, industri dan kebudayaan. Pemilihan kota sebagai tempat pemukiman dipengaruhi oleh adanya pekerjaan di bidang jasa, transportasi dan manufaktur. Kota juga memiliki kekurangan yaitu biaya hidup yang tinggi dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Berbagai literatur mengenai kota antara lain mengemukakan bahwa banyak kota – kota bermula dari desa kecil yang terdapat di pusat pertanian yang subur, misalnya Los Angeles. Hal serupa terjadi jika daerah pertanian itu menjadi suatu daerah yang optimum bagi pertumbuhan ekonomi pertanian yang terus berkembang.

G. Daerah Pinggiran Kota

Daerah pinggiran kota adalah suatu daerah yang juga dikenal sebagai daerah “urban fringe” atau daerah “peri-urban” (Yunus, 2005). Daerah ini memerlukan perhatian yang serius karena berkaitan terhadap peri kehidupan penduduk baik desa maupun kota di masa yang akan datang. Mengapa wilayah peri urban (WPU) mempunyai peranan yang penting terhadap peri kehidupan penduduk di masa yang akan datang. WPU merupakan wilayah yang terletak di antara dua wilayah yang sangat berbeda kondisi lingkungannya, yaitu antara wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan di sisi yang lain. Oleh karena wilayah kota dan desa mempunyai dimensi kehidupan yang

sedemikian kompleks yang pada umumnya menunjukkan atribut yang saling berbeda, maka di daerah antara ini kemudian muncul atribut khusus yang merupakan hibrida dari keduanya.

H. Permukiman

Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1992 Pasal 3, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan lahan dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.

I. Strategi Pengendalian Lahan

teori Pearce and Turner (1990) merekomendasikan tiga pendekatan secara bersamaan dalam kasus pengendalian alih fungsi lahan sawah (*wetland*), yaitu melalui: (1) *regulation*; (2) *acquisition and management*; dan (3) *incentive and charge*.

Dari Teori diatas, pengendalian lahan dapat dilakukan dengan menetapkan sejumlah aturan untuk meminimalisir perubahan lahan. selain itu, memperkuat system yang terkait dengan jual beli lahan dan memberikan subsidi ke petani guna meningkatkan kualitas lahan yang mereka miliki.

J. Kerangka Pikir

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi ini Penelitian ini berlokasi diwilayah administrasi Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Kelurahan Tamangapa terdiri dari 7 RW dan 43 RT dengan luas 7,62 Km².

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan batasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun Penelitian ini ditargetkan selama 4 bulan terhitung bulan Mei - September 2021. Berikut adalah matriks waktu penelitian:

Tabel 3.1
Matriks Waktu Penelitian Tahun 2021

No.	kegiatan	WAKTU PELAKSANAAN																				
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan Sinopsis	■	■	■																		
2	Bab I,II, dan III				■	■	■	■														
3	Asistensi				■	■	■	■														
4	Survey dan Pengambilan Data								■	■	■	■										
5	Penyusunan Bab IV dan V								■	■	■	■										
6	Asistensi								■	■	■	■										
7	Seminar Hasil																■	■				
8	Ujian Tutup																			■	■	■

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dan penelitian dalam suatu penelitian perlu ditetapkan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar mendapatkan data sesuai yang diharapkan.

Menurut Sugiono (2012:115) mendefinisikan populasi sebagai berikut: "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya"

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar Sebanyak 13.000 jiwa, dengan luas wilayah Kelurahan Tamangapa sebesar 7,62 Km².

2. Sampel

Sampel merupakan dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011:81) "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Nana Sudjana dan Ibrahim (2004: 85),

Dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N (d^2) + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah penduduk

d = derajat bebas/tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan (0,1%)

penentuan jumlah penduduk dengan berdasarkan pada jumlah keseluruhan dari jiwa penduduk di lokasi penelitian tahun 2021 dengan jumlah penduduk 34.429 jiwa dengan demikian:

$$n = \frac{34.429}{34.429 (0,1^2)+1}$$
$$n = \frac{34.429}{345,29}$$
$$n = 99,79$$

n = 100 jumlah sampel

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Ada dua jenis data yang ada dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Penulis lebih menfokuskan pada data kualitatif dalam melakukan penelitian ini.

a. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang di dapatkan dalam bentuk angka. Dalam bentuk angka ini digunakan data aspek ekonomi masyarakat.

b. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal. Berikut adalah jenis data kualitatifnya:

- a. Aksesibilitas (jarak tempuh dari aktivitas, kondisi jaringan jalan, dan waktu tempuh perjalanan)
- b. Nilai Lahan (harga lahan dan status lahan)
- c. Ekonomi (mata pencaharian, kegiatan sebelum perubahan dan kegiatan/usaha sesudah perubahan fungsi ruang)

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yaitu :

a. Data Primer

Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017:87), data primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu informasi dari narasumber.

Data primer adalah data yang didapat dan dikumpulkan berdasarkan jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh

secara langsung dari lokasi penelitian (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder yang data sekunder yang diperlukan meliputi:

- Data time series (*citra satelit Tahun 2013 dan Tahun 2021*) untuk perubahan fungsi lahan 10 Tahun terakhir
- Data BPS Sulawesi Selatan (*data penduduk Tahun 2013 dan Tahun 2021*)

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Interview/Keusioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau internet. Jenis angket ada dua, yaitu tertutup dan terbuka. Kuesioner yang digunakan dalam hal ini adalah kuesioner tertutup yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung.

(Sugiyono, 2008: 142). Kuesioner ini ditujukan kepada masyarakat local untuk mengetahui persepsi mereka tentang alih fungsi lahan.

2. Metode Observasi atau Survei Lapangan

Nawawi dan Martini menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku. Tersiana (2018: 12) mendefinisikan observasi yaitu proses pengamatan menyeluruh dan mencermati perilaku pada suatu kondisi tertentu.

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera pada tubuh manusia. Dengan menggunakan metode ini penulis dapat mengetahui kondisi fisik, pertumbuhan dan sebagainya sewaktu kejadian tersebut berlaku, atau sewaktu perilaku tersebut terjadi.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. "Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis", (Burhan, 2008 : 122). Metode ini adalah usaha

untuk mengumpulkan data atau informasi dengan menyalin data yang sudah diterbitkan oleh suatu institusi. Dokumentasi dari berbagai publikasi, laporan buku literatur, jurnal dan makalah yang mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang alih fungsi lahan terhadap pertumbuhan daerah permukiman, faktor apa yang mendasari pemilik lahan untuk menjual lahannya, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga serta dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan di Kelurahan Tamangapa tersebut.

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2012:61. Menurut Budiyono (2009:4-5), variabel diartikan sebagai kontruk-kontruk atau sifat-sifat yang diteliti. Dapat pula dikatakan bahwa variabel adalah sesuatu yang menggolongkan anggota-anggota kelompok ke dalam beberapa golongan.

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Dalam penelitian ini variable yang menjadi subjek yaitu:

Table 3.2
Variabe Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teori
	Y = Alih Fungsi Lahan	(a)	(b)	(c)
1.	X ₁ = Aksesibilitas	Jarak tempuh dari pusat aktivitas	a. Sangat dekat b. Dekat c. Cukup jauh d. Jauh e. Sangat jauh	Dalam Hurst (1974) dikatakan bahwa aksesibilitas adalah ukuran dari kemudahan (waktu, biaya, atau usaha) dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dalam sebuah sistem.
		Kondisi jaringan jalan	a. Sangat baik b. Baik c. Cukup baik d. Buruk e. Sangat buruk	
		Waktu tempuh perjalanan	a. 3 - 5 menit b. 5 - 10 menit c. 10 - 15 menit d. 15 - 20 menit e. > 30 menit	
2.	X ₃ = Nilai Lahan	Harga lahan	a. <100.000-500.000/meter b. 600.000-1.000.000/meter c. 1.000.000-2.000.000/meter d. 2.000.000-5.000.000/meter e. >5.000.000/meter	Von Thunen menyatakan bahwa pola penggunaan lahan sangat ditentukan oleh biaya transportasi yang dikaitkan dengan jarak dan sifat barang dagangan khususnya hasil pertanian
		Status lahan	a. Hak milik b. Menyewa milik orang lain c. Menggarap milih orang lain d. Tidak memiliki e. Jawaban lain (.....)	
5.	X ₄ = Ekonomi	Pengaruh terhadap mata pencaharian	a. Sangat berpengaruh b. Berpengaruh c. Kurang berpengaruh d. Tidak berpengaruh e. Sangat tidak berpemgaruh	Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Supriyadi, 2007:20).
		Kegiatan usaha/Pekerjaan (sebelum)	a. Pedagang b. Pegawai c. Buruh d. Petani e. Jawaban lain (.....)	
		Kegiatan usaha/Pekerjaan (sesudah)	a. Pedagang b. Pegawai c. Buruh d. Petani e. Jawaban lain (.....)	

Sumber : Penelitian 2021

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah salah satu komponen penting dalam proses Data Analisis. Metode analisis data merupakan bagian dari proses analisis dimana data yang dikumpulkan lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan keputusan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis chi-square untuk melihat faktor apa yang mempengaruhi dari variabel yang ingin diteliti, dan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu pengendalian perubahan fungsi lahan di Kelurahan Tamangapa di gunakan analisis deskriptif.

Tabel 3.3
Matriks Metode Analisis Data

No.	Rumusan Masalah	Jenis dan Sumber Data	Metode Analisis Data	Hasil Yang Diharapkan
1.	Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kawasan Kelurahan Tamangapa ?	Data Primer <ul style="list-style-type: none">• Aksesibilitas• Nilai Lahan• Ekonomi	Analisi Chi-Square Dan Skala Likert	Mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan
2.	Bagaimana strategi pengendalian perubahan fungsi lahan di Kelurahan Tamangapa ?	Data Sekunder <ul style="list-style-type: none">• Data time series untuk variabel perubahan fungsi lahan 10 tahun terakhir• Data BPS Sulawesi Selatan	Analisis strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan	Untu mengetahui Strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan

Sumber : Peneliti 2021

1. Analisis Chi-Square

Chi Square adalah salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, dimana skala data kedua variabel adalah nominal. (apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang rendah).

Uji *Chi Square* berguna untuk menguji hubungan atau pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya (*C= Coefisien of contingency*).

Analisis *chi-square* memiliki karakteristik yaitu:

- a. Nilai Chi-Square selalu positif
- b. Terdapat beberapa keluarga distribusi Chi-Square, yaitu distribusi dengan DK= 1,2,3 dan seterusnya.
- c. Bentuk distribusi Chi-Square adalah menjulur positif

Rumus analisis *Chi-Square* yaitu:

$$x^2 = \left[\frac{(F_o - F_h)^2}{F_h} \right]$$

Keterangan :

X^2 = Nilai *Chi-Square*

F_h = Frekuensi yang diharapkan

F_o = Frekuensi yang diperoleh/diamati

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut dicapai, yakni: X^2 hitung $<$ X^2 tabel dimana H_0 diterima, sebaliknya apabila X^2 hitung $>$ X^2 tabel dimana H_0 ditolak atau H^1 . Untuk mengetahui koefisien korelasi setiap variabel X terhadap Y berdasarkan hasil yang diperoleh, digunakan uji kontingensi yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}}$$

Keterangan:

C = Hasil Koefisien Kontingensi

X^2 = Hasil Chi-Kuadrat Yang Dihitung

N = Jumlah Sampel

2. Skala Likert

Sesuai dengan tujuan yang di inginkan peneliti, maka metode pengukuran untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel yang digunakan terhadap pengaruh pertumbuhan permukiman di daerah pinggiran kota Makassar, Kelurahan Tamangapa dengan menggunakan pendekatan Skala Likert untuk mengetahui hubungan variabel X dan Y digunakan patokan inter prestasi nilai. Dalam penelitian ini hasil analisis dengan uji Chi-Square akan dicocokkan dengan sistem scoring dalam skala likert yang digunakan untuk menentukan korelasi variabel dengan tingkat pengaruh terhadap kecenderungan masyarakat local tersebut.

Tabel 3.4
Penentuan Skala Likert

Nilai	Pengaruh
0,80 - 1,00	Pengaruh Sangat Kuat
0,60 - 0,79	Pengaruh Kuat
0,40 - 0,59	Pengaruh Sedang
0,20 - 0,39	Pengaruh Lemah
0,00 - 0,19	Pengaruh Sangat Lemah

Sumber: Maria. M.I. 2000 Dalam Arianti (2009:110)

Dengan variabel yang digunakan yaitu :

X = Variabel bebas dengan variabel yang digunakan yaitu :

X1 = Aksesibilitas

X2 = Nilai Lahan

X3 = Ekonomi

Y = Alih Fungsi Lahan

Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali

Jika $r = 1$ atau mendekati 1, maka hubungan kedua variabel sangat kuat dan positif.

Jika $r = -1$ atau mendekati -1 , maka hubungan antara kedua variabel sangat kuat dan negatif (Suegiyono, 2005,215).

3. Analisis Strategi Pengendalian Perubahan Pemanfaatan Lahan

Untuk menjawab rumusan masalah (2) Strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan di Kelurahan Tamangapa, berdasarkan permasalahan yang ada, digunakan analisis deskriptif yang dikaitkan dengan rumusan masalah yang pertama dan dari tinjauan Pustaka.

H. Variabel, Indikator Kebutuhan Data, dan Teknik Analisis

Tabel 3.5
Variabel, Indikator Kebutuhan Data, dan Teknik Analisis

No.	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teori	Kebutuhan Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Pengumpulan data	Teknik Analisis
Y = Alih Fungsi Lahan		(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
3.	X ₁ = Aksesibilitas	Jarak tempuh dari pusat aktivitas	f. Sangat dekat g. Dekat h. Cukup jauh i. Jauh j. Sangat jauh	Dalam Hurst (1974) dikatakan bahwa aksesibilitas adalah ukuran dari kemudahan (waktu, biaya, atau usaha) dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dalam sebuah sistem.				
		Kondisi jaringan jalan	f. Sangat baik g. Baik h. Cukup baik i. Buruk j. Sangat buruk					
		Waktu tempuh perjalanan	f. 3 - 5 menit g. 5 - 10 menit h. 10 - 15 menit i. 15 - 20 menit j. > 30 menit					
4.	X ₃ = Nilai Lahan	Harga lahan	a. <100.000-500.000/meter b. 600.000-1.000.000/meter c. 1.000.000-2.000.000/meter d. 2.000.000-5.000.000/meter e. >5.000.000/meter	Von Thunen menyatakan bahwa pola penggunaan lahan sangat ditentukan oleh biaya transportasi yang dikaitkan dengan jarak dan sifat barang dagangan khususnya hasil pertanian	Data Primer (dokumentasi dan keusioner)	Observasi dan kuesioner/wawancara	Purposive sampling	Chi Square/analisis strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan
		Status lahan	f. Hak milik g. Menyewa milik orang lain h. Menggarap milih orang lain i. Tidak memiliki j. Jawaban lain (.....)					
5.	X ₄ = Ekonomi	Pengaruh terhadap mata pencaharian	f. Sangat berpengaruh g. Berpengaruh h. Kurang berpengaruh i. Tidak berpengaruh j. Sangat tidak berpengaruh	Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Supriyadi, 2007:20).				
		Kegiatan usaha/Pekerjaan (sebelum)	f. Pedagang g. Pegawai h. Buruh i. Petani j. Jawaban lain (.....)					
		Kegiatan usaha/Pekerjaan (sesudah)	f. Pedagang g. Pegawai h. Buruh i. Petani j. Jawaban lain (.....)					

Sumber: Analisis 2021

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian menafsirkan istilah-istilah yang akan digunakan dalam judul penelitian ini, yang berjudul **“Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Pertumbuhan Permukiman Di Daerah Pinggiran Kota Makassar (Studi Kasus: Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala)”**. Maka peneliti akan menyampaikan definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Alih Fungsi Lahan (Y)

Alih Fungsi Lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah)

2. Aksesibilitas (X_1)

Aksesibilitas adalah ukuran dari kemudahan (waktu, biaya, atau usaha) dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dalam sebuah sistem.

3. Nilai Lahan (X_2)

Nilai Lahan adalah pengukuran yang didasarkan kepada kemampuan lahan secara ekonomis dalam hubungannya dengan produktivitas dan strategi ekonomis.

4. Ekonomi (X_3)

Ekonomi adalah perilaku manusia dalam mengelola sumber daya yang terbatas dan menyalurkannya kedalam berbagai individu atau kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak Geografis dan Administratif

Kota Makassar merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi. Secara astronomis, Kota Makassar terletak antara $119^{\circ}24'17'38''$ bujur timur dan $5^{\circ}8'6'19''$ lintang selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, batas-batas Kota Makassar yaitu :

- Utara : Kabupaten Maros dan Selat Makassar
- Selatan : Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar
- Timur : Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa
- Barat : Selat Makassar

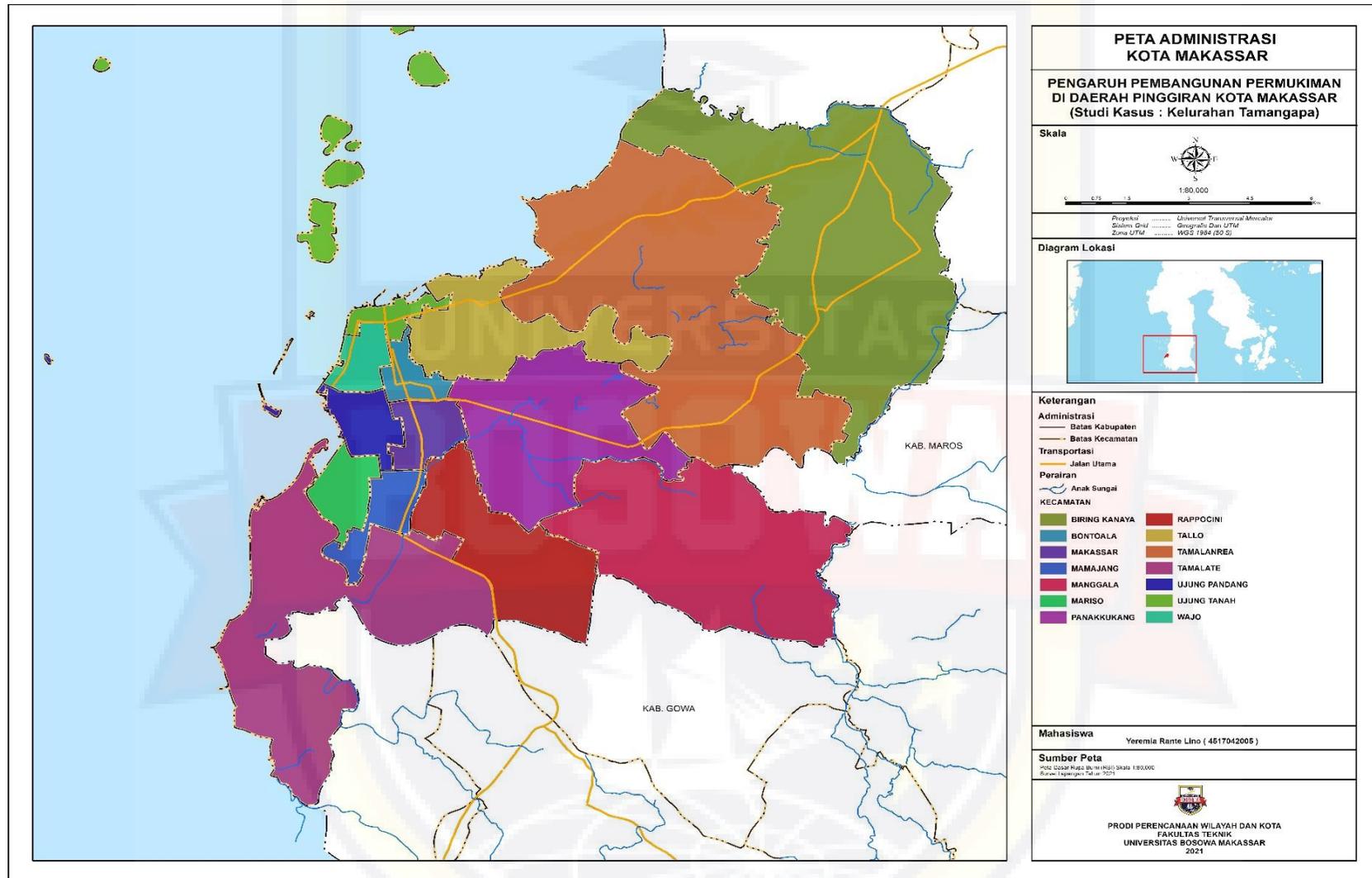
Secara administratif, luas wilayah Kota Makassar adalah $175,77 \text{ km}^2$, yang terdiri dari 15 Kecamatan dan 153 Kelurahan. Adapun luas 15 kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Mariso ($1,82 \text{ km}^2$), Mamajang ($2,25 \text{ km}^2$), Tamalate ($20,21 \text{ km}^2$), Rappocini ($9,23 \text{ km}^2$), Makassar ($2,52 \text{ km}^2$), Ujung Pandang ($2,63 \text{ km}^2$), Wajo ($1,99 \text{ km}^2$), Bontoala ($2,10 \text{ km}^2$), Ujung lahan ($4,40 \text{ km}^2$), Tallo ($5,83 \text{ km}^2$), Panakukkang ($17,05 \text{ km}^2$), Manggala ($24,14 \text{ km}^2$), Biringkanaya ($48,22 \text{ km}^2$), Tamalanrea ($31,84 \text{ km}^2$), dan Kep. Sangkarrang ($1,54 \text{ km}$)

Tabel 4.1
Luas Kecamatan Dan Presentase Terhadap Luas
Kota Makassar Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Mariso	1,82	1,04
2	Mamajang	2,25	1,28
3	Tamalate	20,21	11,50
4	Rappocini	9,23	5,25
5	Makassar	2,52	1,43
6	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	Wajo	1,99	1,13
8	Bontoala	2,10	1,19
9	Ujung Lahan	4,40	2,50
10	Kepulauan Sangkarrang	1,54	0,88
11	Tallo	5,83	3,32
12	Panakkukang	17,05	9,70
13	Manggala	14,14	13,73
14	Biringkanaya	48,22	27,43
15	Tamalanrea	32,84	18,11
Kota Makassar		175,77	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas Kecamatan Biringkanaya merupakan Kecamatan terluas di Kota Makassar. Luas wilayahnya kurang lebih mencapai 48,22 km² atau sama dengan 27,43 % dari total luas Kota Makassar. Sedangkan kepulauan Sangkarrang merupakan Kecamatan terkecil yang berada di Kota Makassar. Luas daerah Kepulauan Sangkarrang hanya 1,54 km² atau sama dengan 0,88% dari total luas Kota Makassar. Kepulauan Sangkarrang merupakan kecamatan kecamatan baru di Kota Makassar, sebelumnya Kepulauan Sangkarrang tergabung dalam Kecamatan Ujung Lahan, sebelum akhirnya berdiri sendiri pada tahun 2018



Gambar 4.1
Peta Administrasi Kota Makassar

b. Kondisi Topografi

Kota Makassar secara topografi berada pada dataran rendah dengan ketinggian bervariasi antara 1-22 meter di atas permukaan laut (BPS,2020). Daerah pesisir di sebelah timur yang cenderung datar antara 1-4 meter di atas permukaan laut, sedangkan pada sebelah utara dan barat wilayah cenderung bervariasi antara 1-22 meter di atas permukaan laut.

Kondisi iklim Kota Makassar secara umum ditandai dengan hari hujan dan curah hujan relatif tinggi dan dipengaruhi oleh angin musim dan wilayahnya berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Kota Makassar pada tahun 2019 berdasarkan Stasiun Meteorologi tercatat memiliki rata-rata suhu 28,3 °C, dengan suhu terendah pada Bulan Oktober 23,4 °C dan tertinggi 34,8 °C pada Bulan Mei dan September (BPS, 2020). Untuk curah hujan, Kota Makassar memiliki curah hujan tertinggi pada bulan februari sebesar 724 mm³ dengan jumlah hari hujan sebesar 22 hari, sedangkan untuk curah hujan terendah pada bulan agustus sebesar 0 mm³ dengan jumlah hari hujan sebesar 1 hari.

c. Kondisi Klimatologi

Kondisi iklim di Kota Makassar hampir sama dengan wilayah Indonesia pada umumnya, dimana terjadi musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi antara bulan november dan

maret karena pada bulan tersebut angin barat bertiup dari benua asia dan samudera pasifik yang membawa kandungan uap air. Namun demikian, berdasarkan data statistik pada tahun 2020 curah hujan yang turun pada bulan januari justru merupakan curah hujan tertinggi yang terjadi selama tahun 2020 sebesar 642 mm. sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan juli dan oktober karena antara bulan tersebut angin timur yang bertiup dari daratan australia membawa kandungan uap air yang sifatnya kering. Pada bulan mei arah angin tidak menentu, demikian pula dengan curah hujan sehingga pada bulan ini dikenal sebagai musim pancaroba.

Curah hujan di wilayah ini umumnya tidak merata dan menyebabkan adanya wilayah basah dan wilayah kering. Curah hujan tertinggi selama tahun 2020 terjadi pada bulan januari sebesar 642 mm dan terendah terjadi pada bulan juli sebesar 2 mm. sedangkan jumlah hari hujan tertinggi selama tahun 2020 terjadi pada bulan agustus sebesar hari hujan.

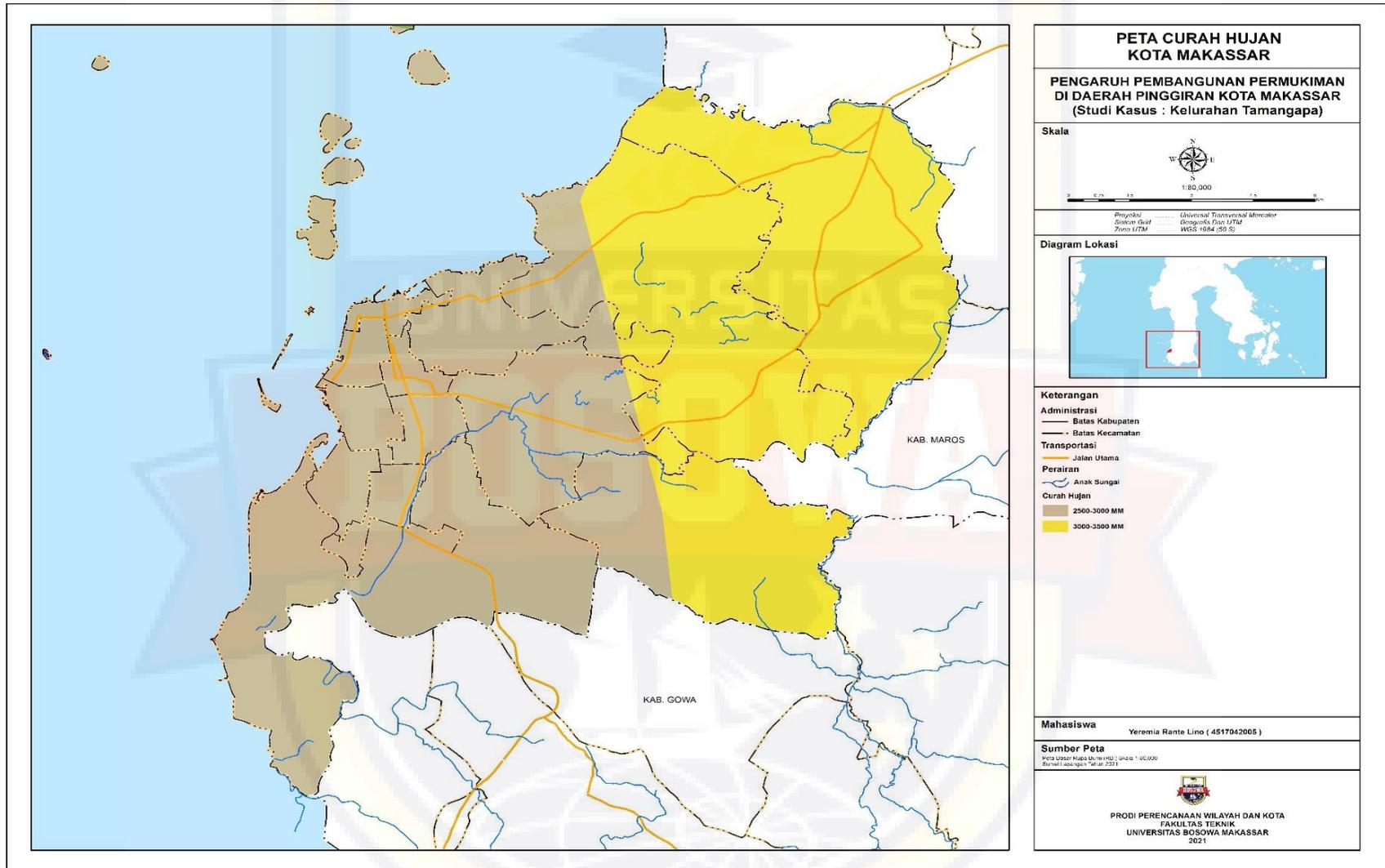
Suhu udara di wilayah ini berkisar antara 27⁰C- 29⁰C. Rata-rata suhu udara bulanan tertinggi terjadi pada bulan oktober dan november sebesar 29⁰C sedangkan yang terendah terjadi pada bulan desember sebesar 27⁰C.

Kelembaban udara wilayah ini berkisar antara 70-85%. Rata-rata kelembaban udara tertinggi terjadi pada desember-

januari sebesar 85%, sedangkan terendah terjadi pada bulan agustus sebesar 69%.

Untuk rata-rata kecepatan angin yang bertiup di wilayah kota makassar ini pada tahun 2020 berkisar antara 3-5 knot, dan rata-rata tekanan udara berkisar pada 1010,6-1013,3 mb.



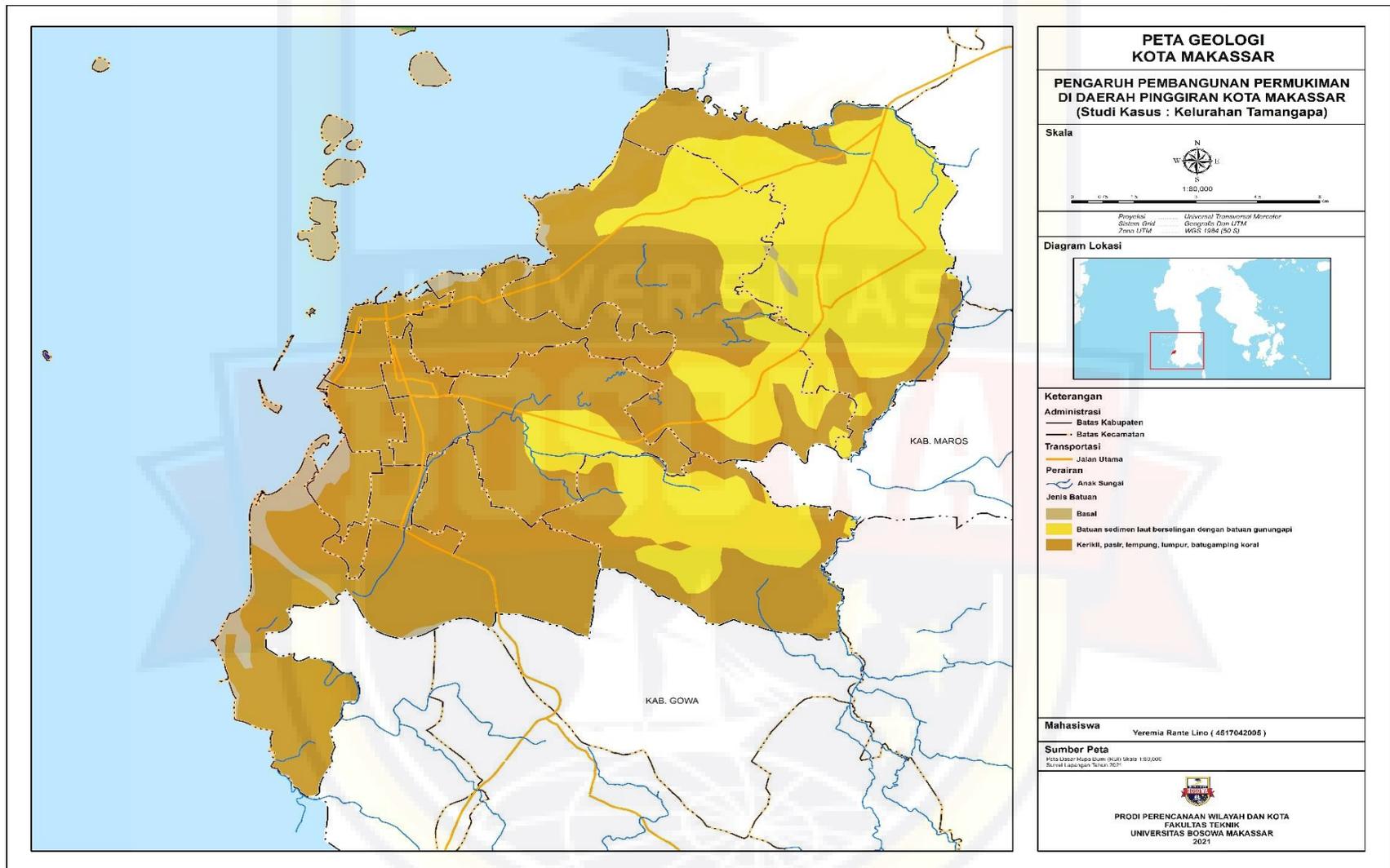


Gambar 4.2
Peta Klimatologi Kota Makassar

d. Kondisi Geologi dan Lahan

Karakteristik batuan di Kota Makassar terdiri dari, batuan basal, batuan sedimen laut diselingi dengan batuan gunung api, kerikil, pasir, lempung, lumpur, batu gamping dan koral. Sedangkan untuk jenis lahan terdiri dari dua jenis lahan inceptisol dan ultisol.



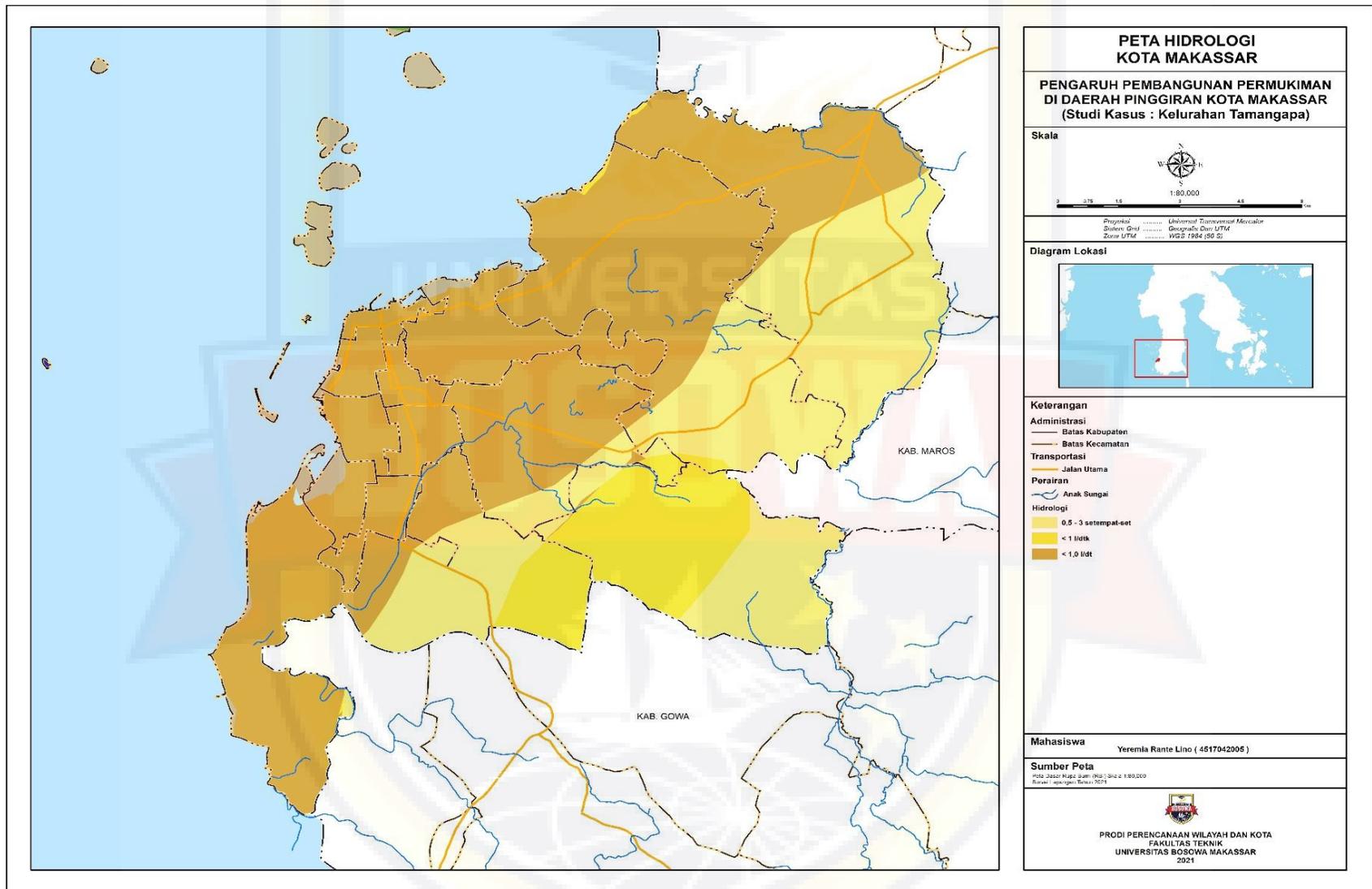


Gambar 4.3
Peta Geologi Kota Makassar

e. Kondisi Hidrologi

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor barat dan utara., lazim dikenal sebagai kota dengan ciri "*Waterfront City*", di dalamnya mengalir beberapa sungai yang mempengaruhi kondisi hidrologi di Kota Makassar yaitu Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang. Sungai Je'neberang misalnya, yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara ke bagian selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang debit air 1-2m/detik. Sedangkan Sungai Tallo dan Sungai Pampang yang bermuara di bagian utara Kota Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0,5 m/detik di musim kemarau.

Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga ke arah timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah selatan ke utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran , pendidikan dan pusat kegiatan industri di Kota Makassar. Dari dua sungai besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum banyak.



Gambar 4.4
Peta Hidrologi Kota Makassar

2. Aspek Kependudukan

Kependudukan merupakan salah satu elemen dasar dan penting dalam perencanaan wilayah dan kota. Dinamika penduduk yang tinggal dan beraktivitas di dalamnya menjadikan kota/ wilayah berkembang. Dinamika tersebut mencakup peristiwa-peristiwa demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang dapat mempengaruhi jumlah, komposisi, distribusi dan kepadatan penduduk di suatu kota/ wilayah, yang pada akhirnya berdampak pada munculnya isu-isu kependudukan, seperti urbanisasi, bonus demografi, population ageing dan lainnya. Oleh karenanya, aspek kependudukan harus menjadi dasar/landasan bagi perencanaan untuk merumuskan perencanaan pertumbuhan di suatu kota/ wilayah.

a. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Pada tahun 2019 jumlah penduduk Kota Makassar menurut Kota Makassar dalam angka sebesar 1.489.011 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 8.471 jiwa/km² yang dimana Kecamatan Biringkanaya merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 208.436 jiwa dengan kepadatan mencapai 4.323 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut.

Tabel 4.2
Distribusi dan Tingkat Kepadatan Penduduk
Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ km ²)
1	Mariso	60.499	1,82	32.814
2	Mamajang	61.452	2,25	27.194
3	Tamalate	205.541	20,21	9.808
4	Rappocini	170.121	9,23	18.037
5	Makassar	85.515	2,52	33.751
6	Ujung Pandang	29.054	2,63	10.911
7	Wajo	31.453	1,99	15.639
8	Bontoala	57.197	2,1	27.040
9	Ujung Lahan	35.534	4,4	11.256
10	Kep. Sangkarang	14.531	1,54	-
11	Tallo	140.330	5,83	23.949
12	Panakkukang	149.664	17,05	8.709
13	Manggala	149.487	24,14	5.893
14	Biringkanaya	220.456	48,22	4.323
15	Tamalanrea	115.843	31,85	3.562
Jumlah		1.526.677	175,77	8.471

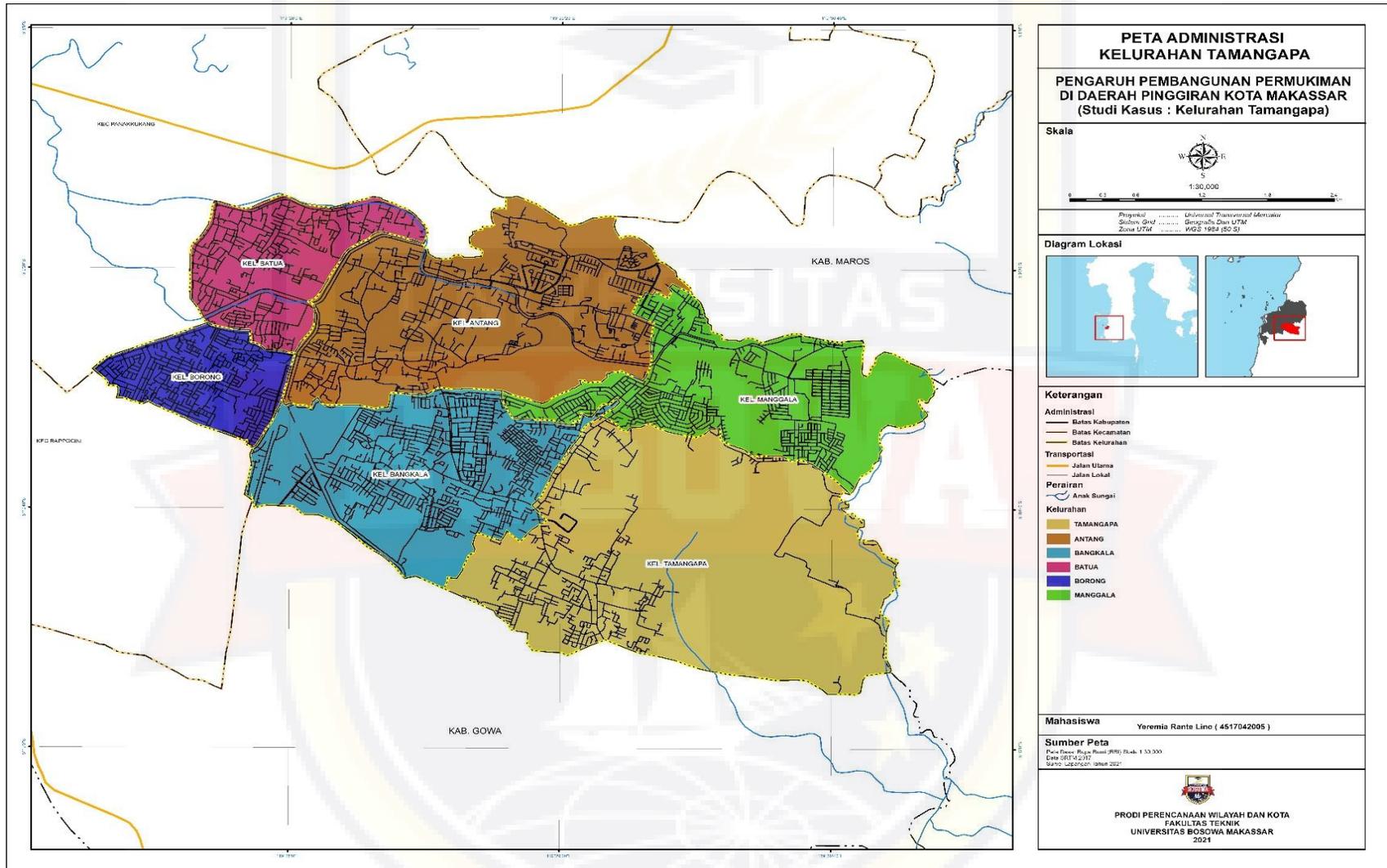
Sumber : Kota Makassar Dalam Angka Tahun 2020

B. Gambaran Umum Kecamatan Manggala

1. Letak Geografis-Administratif

Kecamatan Manggala merupakan salah satu dari 15 kecamatan yang berada di Kota Makassar yang terletak di pusat kota ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Posisi geografis terletak antara 119⁰47"44'64 Bujur Timur dan 51⁰60"67'5 Lintang Selatan dengan batasan administrasinya meliputi :

- Utara : Kec.Tamalanrea
- Selatan : Kabupaten Gowa
- Barat : Kec.Panakukang
- Timur : Kabupaten Maros



Gambar 4.5
Peta Administrasi Kecamatan Manggala

2. Luas Wilayah

Kecamatan Tallo terdiri dari 15 kelurahan dengan luas wilayah 24,14 km². Dari luas wilayah, Kelurahan Tamangapa memiliki wilayah terluas yaitu 7,62 Km², sedangkan Kelurahan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kelurahan Borong dengan luas 1,92 Km².

Tabel 4.3
Luas Wilayah Menurut Kelurahan
di Kecamatan Manggala Tahun 2019

No.	Kelurahan	Luas (Km ²)
1.	Borong	1,92
2.	Bangkala	3,42
3.	Tamangapa	7,62
4.	Manggala	4,44
5.	Antang	2,63
6.	Batua	1,92
Kecamatan Manggala		21,95

Sumber : Kecamatan Manggala Dalam Angka 2020

3. Kondisi topografi

Kecamatan Tamangapa yaitu terdiri dari 100 % daerah datar, 0 % daerah berbukit, dengan rata-rata ketinggian wilayah 2 meter dari permukaan laut.

4. Kondisi Hidrologi

Pada kecamatan Tamangapa sumber air yang digunakan yaitu berupa air yang berasal dari PDAM dan menggunakan sumur bor.

Pada umumnya jenis air yang terdapat di Kecamatan Tamangapa dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu sumur gali, sumur pompa dan air sungai. Di Kecamatan Tamangapa juga terdapat daerah genangan air permukaan dan daerah periodik hal ini

diakibatkan karena wilayah Kecamatan Tamangapa merupakan daerah dataran rendah yang menyebabkan air hujan mudah tergenang pada lahan-lahan kosong (*Open speace*)

5. Aspek Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Kecamatan Manggala dalam kurun waktu tahun 2017-2018 mengalami peningkatan penduduk jika di tahun 2017 penduduk Kecamatan Manggala sekitar 56.787 jiwa. Pada 2018 mengalami peningkatan menjadi 57.009 jiwa dimana peningkatan jumlah penduduk hingga 222 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Kecamatan Manggala
Menurut Kelurahan Tahun 2019

No.	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Borong	10 172	10 347	20 519
2	Bangkala	16 017	15 940	31 957
3	Tamangapa	6 667	6 332	12 999
4	Manggala	11 376	11 349	22 725
5	Antang	17 176	17 253	34 429
6	Batua	13 686	13 172	26 858
	Jumlah	75 094	74 393	149 487

Sumber : Kecamatan Manggala Dalam Angka 2020

b. Kepadatan Penduduk

Pada tahun 2019 jumlah penduduk Kecamatan Manggala sebesar 149 487 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 6 192 jiwa/km² yang dimana Kelurahan Batua

merupakan Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 26 858 jiwa dengan kepadatan mencapai 13,988 jiwa/km².

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan
Kecamatan Manggala Tahun 2019

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ km ²)
1	Borong	60.499	1,92	10,687
2	Bangkala	61.452	3,42	9,344
3	Tamangapa	205.541	7,62	1,706
4	Manggala	170.121	4,44	5,118
5	Antang	85.515	2,63	13,091
6	Batua	29.054	1,92	13,988
Jumlah		149 487	21,95	6 192

Sumber : Kecamatan Manggala Dalam Angka 2020

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

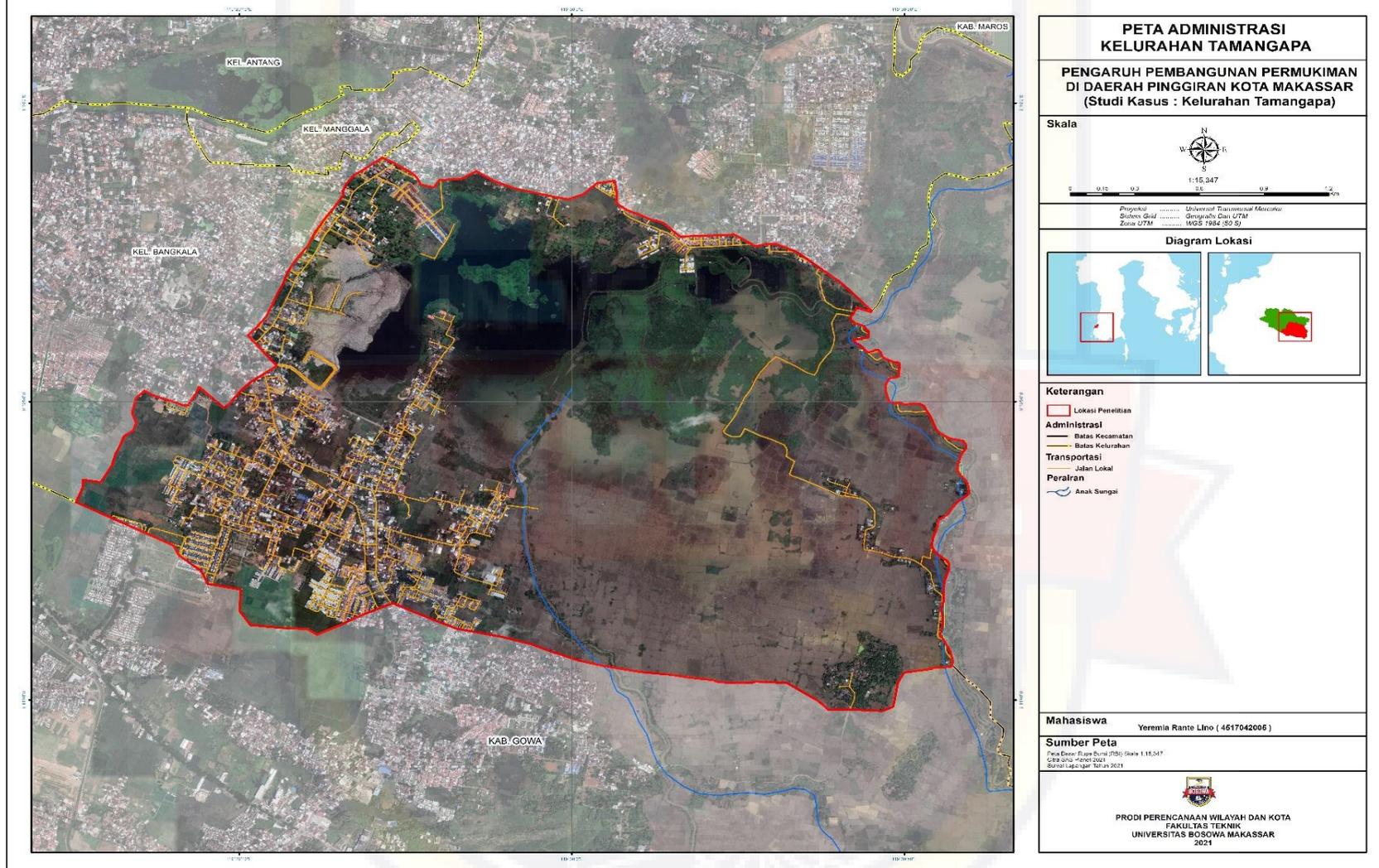
Secara administrasi, Kelurahan Tamangapa termasuk dalam wilayah Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Kelurahan Tamangapa terdiri dari 7 RW dan 43 RT dengan luas 7,62 Km². Posisi geografis Kelurahan Tallo terletak di S 5⁰18"02'35 dan E 119⁰50"30'74, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Manggala
- Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa
- Sebelah Barat : Kelurahan Bangkala
- Sebelah Timur : Kabupaten Gowa

Seiring dengan ditingkatkannya pertumbuhan daerah, bukan tidak mungkin lahan pertanian juga akan semakin menghilang dan digantikan dengan bangunan-bangunan beton, sebenarnya ini adalah akibat dari pertumbuhan itu sendiri, sektor pertanian mulai ditinggalkan dan digantikan perannya oleh sektor industri yang dianggap lebih menguntungkan. Pengalihan fungsi lahan ini diakibatkan karena maraknya pertumbuhan - pertumbuhan kompleks perumahan, untuk sektor industri, perdagangan, dan sarana publik lainnya.



Gambar 4.6
Foto hasil survei Keadaan Eksisting di Lokasi Penelitian



Gambar 4.7
Peta Lokasi Penelitian/Adm. Kelurahan Tamangapa

2. Data Pemanfaatan Lahan di Kelurahan Tamangapa

Penggunaan (SIG) Sistem Informasi Geografis dalam melakukan data perubahan tutupan lahan sangat dibutuhkan dalam tindakan pencegahan terhadap kegiatan eksploitasi maupun konversi lahan yang menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan dan dengan menggunakan data yang diperoleh dari (SIG) Sistem Informasi Geografis dapat memprediksi luas perubahan lahan yang terjadi pada masa yang akan datang sehingga dapat digunakan sebagai gambaran dalam melakukan antisipasi terhadap berkurangnya luas lahan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan tutupan lahan di Kota Makassar khususnya di Kelurahan Tamangapa pada selang waktu 2013 - 2021.

Berdasarkan hasil analisis citra yang dilakukan, perubahan lahan di Kelurahan Tamangapa dikelaskan ke dalam 4 (empat) kelas penutupan lahan yaitu permukiman, sawah, Lahan Kosong, dan Kawasan TPA. Pengelompokan penutupan lahan Kelurahan Tamangapa menjadi 4 kelas didasarkan pada data-data lapangan dan data rujukan yang menggambarkan kondisi tutupan lahan di Kelurahan Tamangapa.

Hasil klasifikasi penutupan lahan Kelurahan Tamangapa pada tahun 2013 dan tahun 2021 dapat dilihat dari Gambar 4.6 di bawah. Adapun luas setiap tutupan lahan Kelurahan Tamangapa pada tahun 2013 dan tahun 2021 dapat dilihat dalam Tabel 4.16. Hasil klasifikasi

tutupan lahan tahun 2013 dan 2021 dapat terlihat bahwa di lokasi penelitian tepatnya di Kelurahan Tamangapa memiliki luas keseluruhan adalah 746 Ha. Adapun tutupan lahan Kelurahan Tamangapa didominasi oleh pertanian lahan basah. Luas dan persentase tutupan lahan pada tahun 2012 dan 2015 dapat dilihat pada Tabel di bawah :

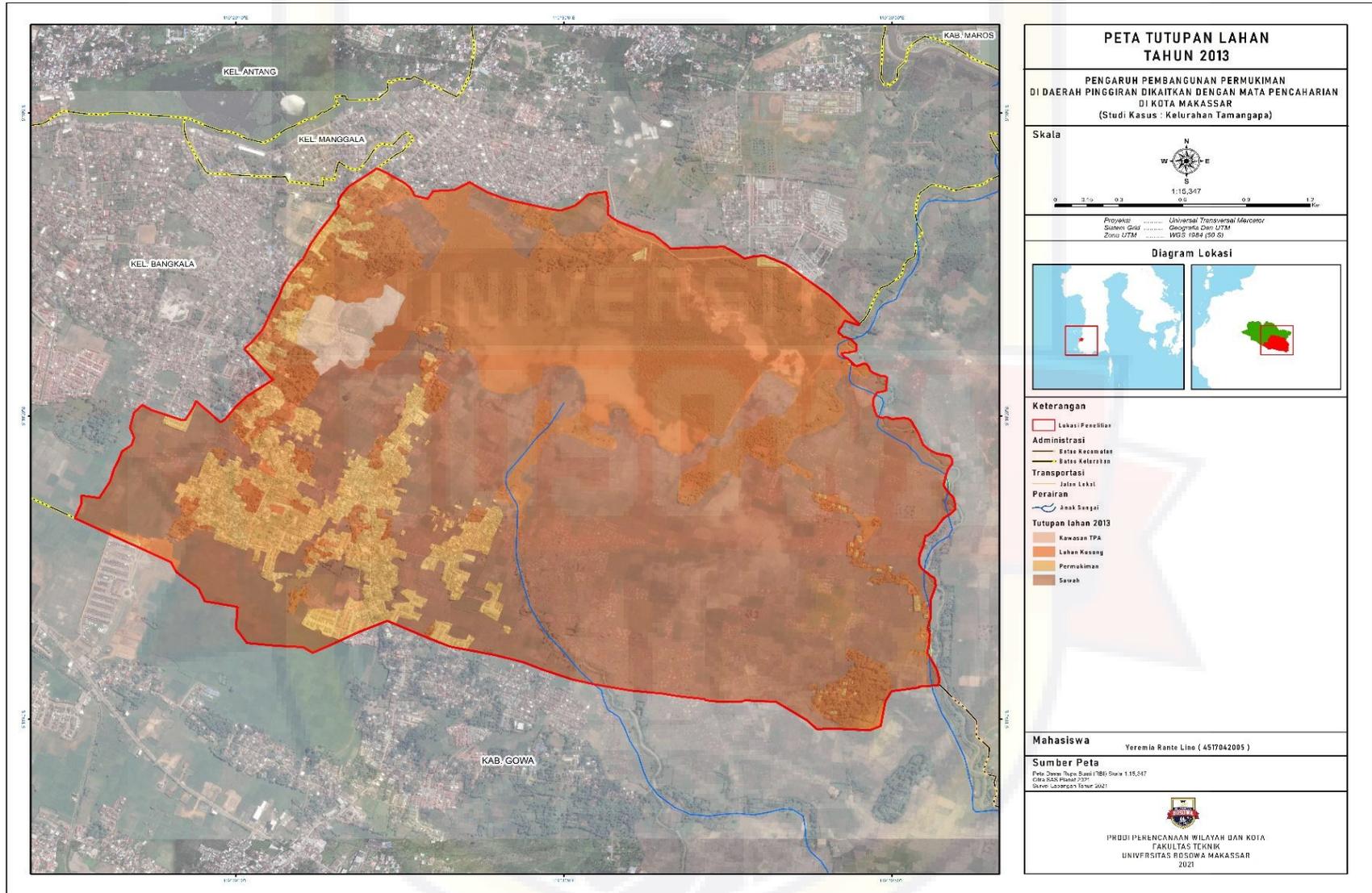
Tabel 4.6
Perbandingan Pemanfaatan Ruang di Kelurahan Tamangapa
Periode Tahun 2013 dan 2021

No.	Tutupan Lahan	Interpretasi Citra Tahun 2013				Keterangan
		Luas (Ha)	Luas (%)	Luas (Ha)	Luas (%)	
1.	Permukiman	79	10.59	129,26	17.33	Berkurang
2.	Lahan Kosong	247	33.11	239,47	32.10	Berkurang
3.	Sawah	407	54.56	355,53	47.66	Berkurang
4.	Kawasan TPA	13	1.74	21,85	2.93	Bertambah
Total		746	100	746	100	

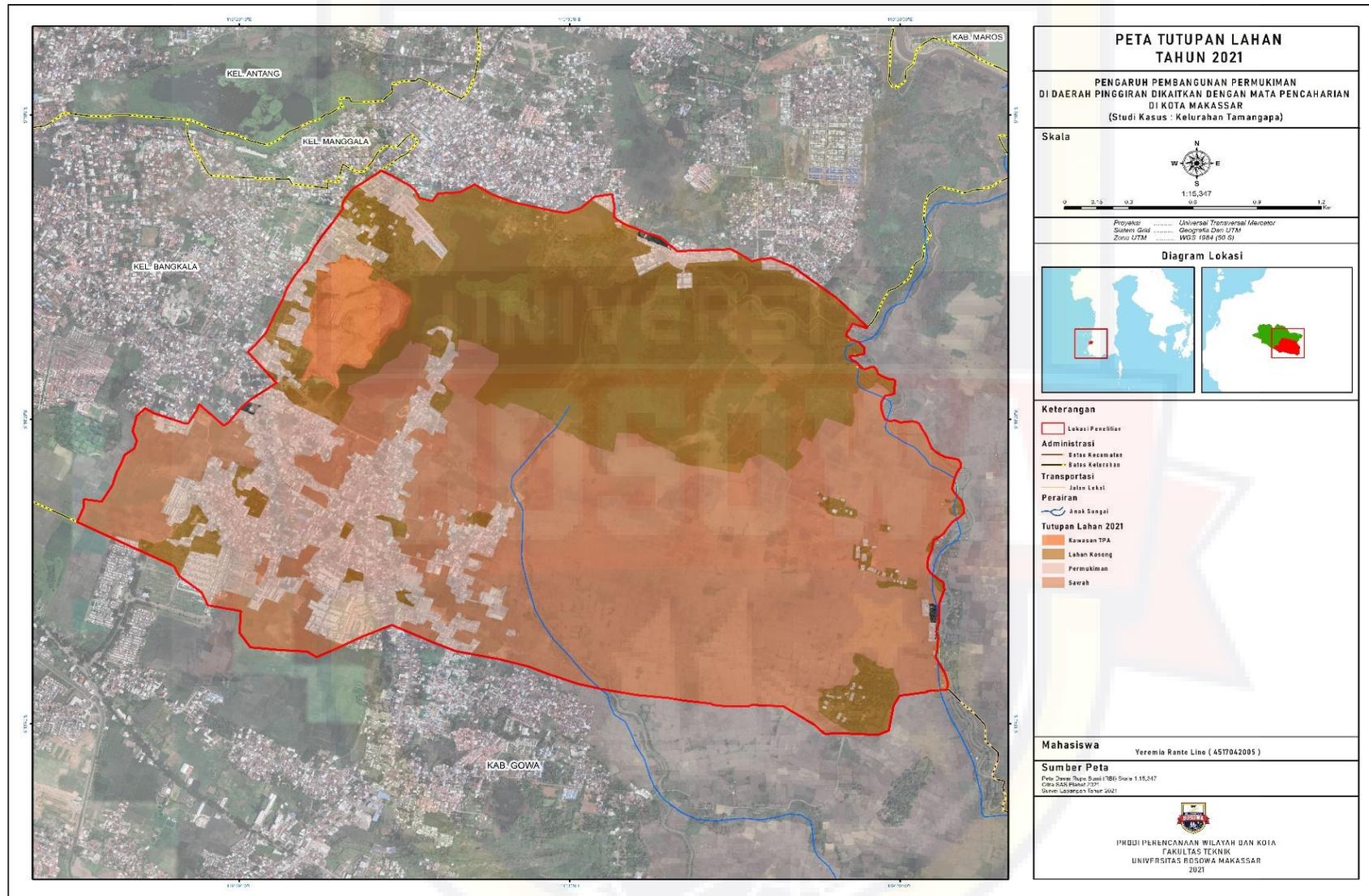
Sumber: Hasil olahan data tutupan lahan Kelurahan Tamangapa 2021

Tabel di atas, memberi gambaran bahwa pemanfaatan lahan pada tahun 2013 menunjukkan fungsi ruang dominan adalah pada kegiatan pertanian atau sebesar 54,50%. Kemudian pada tahun 2021 fungsi ruang yang dominan ada pada pertanian sebesar 47,66 Ha. Dari data tersebut, mengindisikan bahwa fungsi ruang Kawasan Kelurahan Tamangapa secara spasial ditunjukkan telah terjadi pergeseran pemanfaatan lahan yang sangat signifikan. Pergeseran pemanfaatan ruang yang sangat signifikan ini ditandai dengan alih fungsi guna lahan permukiman dengan luasan 79 Ha mengalami perubahan menjadi

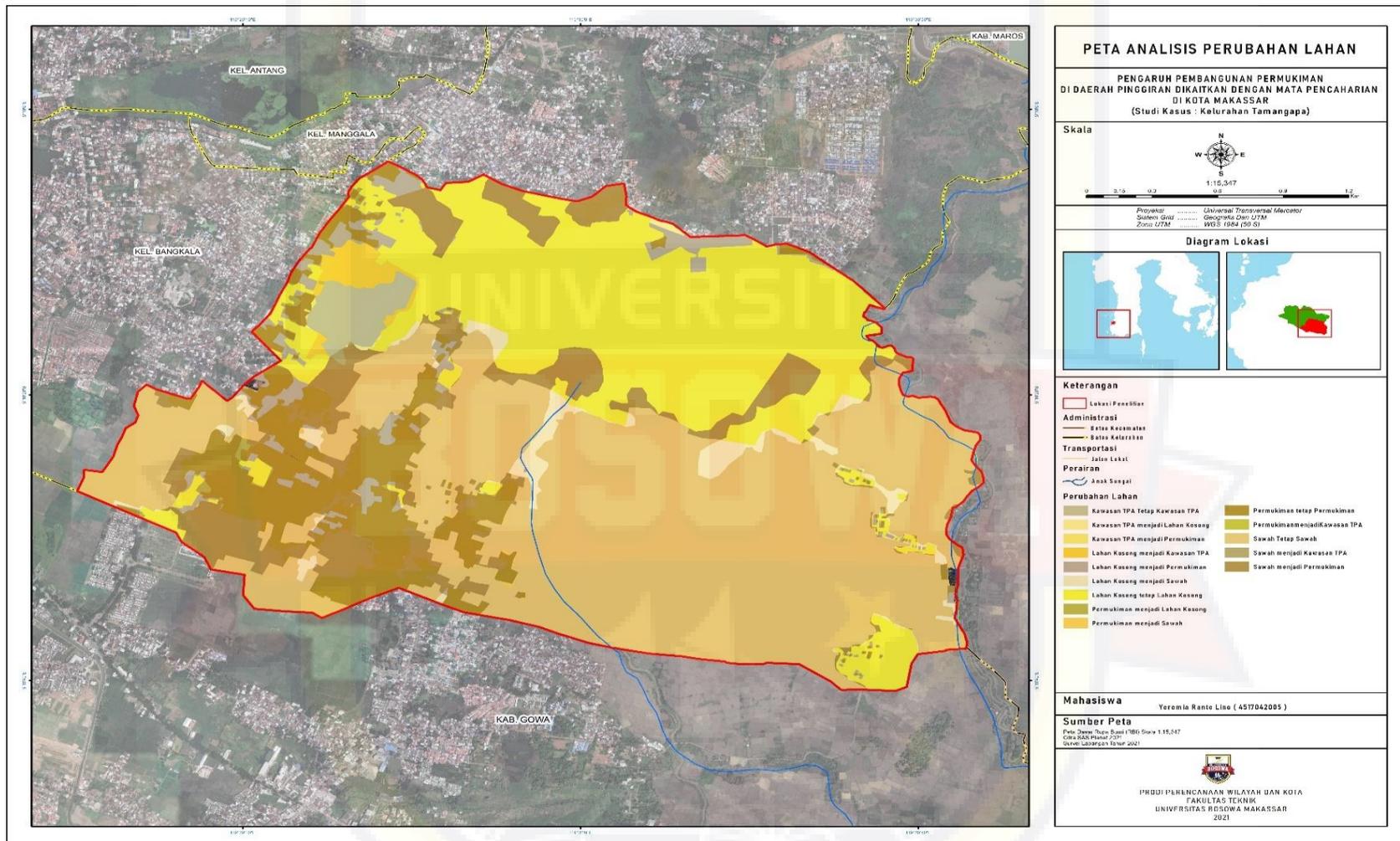
129,26 Ha, Lahan Kosong 247 Ha mengalami perubahan menjadi 239,47 Ha, Sawah dari 407 Ha mengalami penurunan luasan menjadi 355,53 Kawasan TPA dari 13 Ha mengalami perubahan menjadi 21,85 Ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa fisik spasial kelurahan Tamangapa, akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang didukung dengan berkembangnya fungsi-fungsi aktivitas sosial ekonomi baru, sehingga menjadi daya tarik masuknya penduduk pendatang baik secara infiltratif maupun ekspansif. Analisis spasial yang dikembangkan Neo Marxis yang dipelopori oleh Lefebvre (1974/1971), intinya menjelaskan bahwa praktik spasial akan bergeser dari sarana produksi menuju reproduksi ruang yang digerakkan oleh kapitalisme. Artinya, proses yang berkembang saat ini ditemukan gejala bahwa ruang yang dikembangkan oleh pihak pengembang pada wilayah kelurahan Tamangapa Bunga berasosiasi secara positif dengan kehadiran kapitalisme dan mengondisikan pergeseran ruang dari sarana produksi menuju reproduksi ruang. Dalam banyak hal ruang di reproduksi oleh sistem kapitalisme sehingga mengondisikan struktur kelas di dalam sistem ekonomi. Jika proses ini berlangsung secara terus-menerus pada wilayah kelurahan Tamangapa, maka akan ditemukan gejala konteks arah perubahan sosial yang dikehendaki



Gambar 4.8
Peta Tutupan Lahan 2013



Gambar 4.9
Peta Tutupan Lahan Tahun 2021



Gambar 4.10
Peta Data Pemanfaatan Lahan dari Tahun 2013 sampai Tahun 2021

D. Hasil Sampel

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juli – 27 Juli 2021, peneliti telah merangkum hasil kuesioner terhadap sampel yang berada di wilayah Kelurahan Tamangapa. Untuk hasil dari kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Kuesioner Penelitian

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
Menurut Bapak/ibu Adakah terjadi alih fungsi lahan di wilayah ini ?	A. Ada	75	100	Y
	B. Tidak ada	0		
	C. Kurang tau	15		
	D. Tidak tau	10		
	E. Jawaban lain (.....)	0		
Menurut bapak/ibu bagaimana jarak tempuh dari pusat aktivitas ?	A. Sangat dekat (0-500)	19	100	X1
	B. Dekat (500-1000M)	32		
	C. Cukup jauh (1000-2000M)	22		
	D. Jauh (2001-3000M)	15		
	E. Sangat jauh(>3000M)	12		
Menurut bapak/ibu bagaimana kondisi jaringan jalan di lokasi tempat tinggalnya?	A. Sangat baik	35	100	X1
	B. Baik	40		
	C. Cukup baik	20		
	D. Buruk	5		
	E. Sangat Buruk	0		
Bagaimana waktu tempuh bapak/ibu ke lokasi tempat aktivitas (A. 3 – 5 menit	38	100	X1
	B. 5 – 10 menit	35		
	C. 10 – 15 menit	15		
	D. 15 – 20 menit	7		
	E. > 30 menit	5		
Menurut bapak/ibu berapa harga lahan-permeter saat ini mencapai ?	A. < 100.000-500.000-permeter	19	100	X ₂
	B. 600.000-1.000.000-permeter	29		
	C. 1.000.000-2.000.000-permeter	25		
	D. 2.000.000-5.000.000-permeter	17		
	E. > 5.000.000-permeter	20		
Apakah Bapak/ibu sekarang masih memiliki lahan/lahan ?	A. Hak milik	57	100	X3
	B. Menyewa milik orang lain	15		
	C. Menggarap milik orang lain	20		

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Total	Variabel
	D. Tidak memiliki	10		
	E. Jawaban lain (.....)	0		
Apakah perubahan pemanfaatan lahan (pertumbuhan) tempat tinggalnya punya pengaruh terhadap mata pencaharian/pekerjaan bapak/ibu?	A. Sangat berpengaruh	30	100	
	B. Berpengaruh	15		
	C. Kurang berpengaruh	17		
	D. Tidak berpengaruh	15		
	E. Sangat tidak berpengaruh	23		
Apa pekerjaan/Kegiatan Usaha bapak/ibu sebelum Pertumbuhan Dilakukan?	A. Pedagang	30	100	
	B. Pegawai	17		
	C. Buruh	10		
	D. Petani	38		
	E. Jawaban Lain (.....)	5		
Apa pekerjaan/Kegiatan Usaha bapak/ibu setelah Pertumbuhan Dilakukan?	A. Pedagang	35	100	
	B. Pegawai	20		
	C. Buruh	15		
	D. Petani	25		
	E. Jawaban Lain (.....)	5		

Sumber: Kuesioner dengan warga di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, 2021

1. Dari 5 klasifikasi opsi jawaban dari pertanyaan terkait terjadinya alih fungsi lahan, Adapun dari 100 sampel responden, yang menjawab (ada) sebanyak 75 orang, (kurang tau) menjawab 15 orang dan 10 orang yang menjawab (tidak tau)
2. Dari 5 klasifikasi opsi jawaban terkait jarak tempuh, Adapun dari 100 sampel responden, yang menjawab (sangat dekat) sebanyak 19 orang, (dekat) sebanyak 32, (cukup jauh) sebanyak 22, (jauh) sebanyak 15 dan (sangat jauh) menjawab 12.
3. Dari 5 klasifikasi opsi jawaban kondisi jaringan jalan, Adapun dari 100 sampel responden, yang menjawab (sangat baik) sebanyak 35 orang, (baik) sebanyak 40, (cukup baik) sebanyak 20, dan (buruk) sebanyak 5 orang.

4. Dari 5 klasifikasi opsi jawaban kondisi waktu tempuh, Adapun dari 100 sampel responden, yang menjawab (3-5 menit) sebanyak 38 orang, (5-10 menit) sebanyak 35 orang, (10-15 menit) sebanyak 15 orang, (15-20 menit) sebanyak 7 orang, dan (> 30 menit) sebanyak 5 orang.
5. Dari 5 klasifikasi opsi jawaban tentang harga lahan, adapun dari 100 sampel responden yang menjawab (< 100.000-500.000-permeter) sebanyak 19 orang, (600.000-1.000.000-permeter) sebanyak 29 orang, (1.000.000-2.000.000-permeter) sebanyak 25 orang, (2.000.000-5.000.000-permeter) sebanyak 17 orang, dan (> 5.000.000-permeter) sebanyak 20 orang.
6. Dari 5 klasifikasi opsi jawaban tentang kepemilikan lahan, adapun dari 100 sampel responden yang menjawab (Hak milik) sebanyak 57 orang, (Menyewa milik orang lain) sebanyak 15 orang, (Menggarap milik orang lain) sebanyak 20 orang, (Tidak memiliki) sebanyak 10 orang.
7. Dari 5 klasifikasi opsi jawaban tentang pengaruh mata pencaharian, adapun dari 100 sampel responden yang menjawab (Sangat berpengaruh) sebanyak 30 orang, (Berpengaruh) sebanyak 15 orang, (Kurang berpengaruh) sebanyak 17 orang, (tidak berpengaruh) sebanyak 15 orang, dan (sangat tidak berpengaruh) sebanyak 23 orang.
8. Dari 5 klasifikasi opsi jawaban tentang pengaruh pekerjaan sebelum pertumbuhan permukiman, adapun dari 100 sampel responden yang menjawab (Pedagang) sebanyak 30 orang, (pegawai) sebanyak 17

orang, (buruh) sebanyak 10 orang, (petani) sebanyak 38 orang dan (jawaban lain) sebanyak 5 orang.

9. Dari 5 klasifikasi opsi jawaban tentang pengaruh pekerjaan setelah pertumbuhan permukiman, adapun dari 100 sampel responden yang menjawab (pedagang) sebanyak 35 orang, (pegawai) sebanyak 20 orang, (buruh) sebanyak 15 orang, (petani) sebanyak 25 orang, dan (jawaban lain) sebanyak 5 orang.

E. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengaruh Pertumbuhan Permukiman di Daerah Permukiman Kelurahan Tamangapa

1. Pengaruh Aksesibilitas (X_1) terhadap Alih Fungsi Lahan

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variable X_1 dan Y Maka di gunakan metode Analisis *chi Square*. Berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat yang bermukim di Kelurahan Tamangapa. Hasil Rekap Kuesioner kemudian di masukkan pada tabel *chi Square*. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Pengaruh Aksesibilitas (X_1) terhadap Alih Fungsi Lahan

Y X	X						Σ	Fh					X ²					Σ	
	1	2	3	4	5	1		2	3	4	5	1	2	3	4	5			
Y	1	12	7	6	3	4	32	10.24	6.72	5.44	5.12	4.48	0.30	0.01	0.06	0.88	0.05	1.30	
	2	8	5	4	2	2	21	7.04	4.62	3.74	7.04	3.08	0.13	0.03	0.02	3.61	0.38	4.17	
	3	6	3	2	4	2	17	6.08	3.99	3.23	3.04	2.66	0.00	0.25	0.47	0.30	0.16	1.18	
	4	4	4	3	3	2	16	2.40	3.15	2.55	2.40	2.10	1.07	0.23	0.08	0.15	0.00	1.53	
	5	2	3	4	3	2	14	3.84	2.52	2.04	1.92	1.68	0.88	0.18	1.88	0.61	0.06	3.62	
Σ		32	22	19	15	12	100												
X ²																			11.80
db																			1.00
X ² Tabel																			3.84
KESIMPULAN							Berpengaruh												

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

Y = Alih Fungsi Lahan

Fh = Frekuensi Harapan

Y₁ = Ada

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

Y₂ = Tidak Ada

db = Derajat Bebas

Y₃ = Kurang Tau

Σ = Jumlah

Y₄ = Tidak Ada

Y₅ = Jawaban Lain

X = Aksesibilitas

X₁ = Sangat dekat

X₅ = Sangat jauh (>3000M)

X₂ = Dekat (500-1000M)

X₃ = Cukup jauh (1000-2000M)

X₄ = Jauh (2001-3000M)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan permukiman menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap aksesibilitas. Untuk mengukur terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{11,80}{(100 + 11.80)}}$$

Terhadap pengaruh aksesibilitas maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana:

C = 0,62 atau Pengaruh Kuat.

2. Pengaruh Nilai Lahan (X_2) terhadap Alih Fungsi Lahan

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variable X_1 dan Y

Maka di gunakan metode Analisis *chi Square*. Berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat yang bermukim di Kelurahan Tamangapa. Hasil Rekap Kuesioner kemudian di masukkan pada tabel *chi Square*. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Pengaruh Nilai Lahan (X_2) terhadap Alih Fungsi Lahan

Y X	X						Σ	Fh					X^2					Σ	
	1	2	3	4	5	1		2	3	4	5	1	2	3	4	5			
Y	1	5	5	13	1	7	31	7.24	5.14	3.97	5.14	3.50	0.69	0.00	20.52	3.33	3.49	28.04	
	2	6	3	7	2	4	22	4.93	3.50	2.70	3.97	2.38	0.23	0.07	6.84	0.98	1.10	9.22	
	3	4	2	2	6	3	17	8.40	5.96	4.61	5.96	4.07	2.31	2.63	1.48	0.00	0.28	6.69	
	4	8	4	3	3	4	22	3.91	3.91	3.02	3.91	2.66	4.29	0.00	0.00	0.21	0.67	5.17	
	5	2	3	4	4	2	15	5.79	4.11	3.18	4.11	2.80	2.48	1.35	0.21	0.00	0.23	4.28	
Σ		25	17	29	19	20	107												
X^2																			53.41
db																			1.00
X2Tabel																			3.84
KESIMPULAN							Berpengaruh												

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

Y = AliH Fungsi Lahan

Y₁ = Ada

Y₂ = Tidak Ada

Y₃ = Kurang Tau

Y₄ = Tidak Ada

Y₅ = Jawaban Lain

Fh = Frekuensi Harapan

X^2 = Chi – Kuadrat (*Square*)

db = Derajat Bebas

Σ = Jumlah

X = Harga Lahan

$$X_1 = < 100.000-500.000\text{-permeter} \quad X_5 = > 5.000.000\text{-permeter}$$

$$X_2 = 600.000-1.000.000\text{-permeter}$$

$$X_3 = 1.000.000-2.000.000\text{-permeter}$$

$$X_4 = 2.000.000-5.000.000\text{-permeter}$$

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat dilihat bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kelurahan Tamangapa, menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap nilai lahan. Untuk mengukur terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman Terhadap harga lahan, maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{53.41}{(100 + 53,41)}}$$

C = 0,59 atau pengaruh Sedang

3. Pengaruh Ekonomi (X_3) terhadap Alih Fungsi Lahan

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variable X_1 dan Y Maka di gunakan metode Analisis *chi Square*. Berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat yang bermukim di Kelurahan Tamangapa. Hasil Rekap Kuesioner kemudian di masukkan pada tabel *chi Square*. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Pengaruh Ekonomi (X_3) terhadap Alih Fungsi Lahan

Y X	X					Σ	Fh					X^2					Σ		
	1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
Y	1	7	3	4	3	7	24	7.20	4.50	4.50	5.40	7.50	0.01	0.50	0.06	1.07	0.03	1.66	
	2	6	3	2	2	2	15	3.60	2.25	2.25	4.50	3.75	1.60	0.25	0.03	1.39	0.82	4.08	
	3	4	2	2	2	5	15	4.08	2.55	2.55	3.06	4.25	0.00	0.12	0.12	0.37	0.13	0.74	
	4	5	4	3	3	3	18	2.70	2.25	2.25	2.70	3.75	1.96	1.36	0.25	0.03	0.15	3.75	
	5	8	3	6	2	6	25	5.52	3.45	3.45	4.14	5.75	1.11	1.15	1.88	1.11	0.01	5.27	
Σ		30	15	17	15	23	100												
X^2																			15.50
db																			1.00
X2Tabel																			3.84
KESIMPULAN							Berpengaruh												

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Keterangan :

Y = Alih Fungsi Lahan

Y₁ = Ada

Y₂ = Tidak Ada

Y₃ = Kurang Tau

Y₄ = Tidak Ada

Y₅ = Jawaban Lain

X = Ekonomi

X₁ = Sangat berpengaruh

X₂ = Berpengaruh

X₃ = Kurang berpengaruh

X₄ = Tidak berpengaruh

Fh = Frekuensi Harapan

X² = Chi – Kuadrat (*Square*)

db = Derajat Bebas

Σ = Jumlah

X₅ = Sangat tidak berpengaruh

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan permukiman menurut uji chi kuadrat berpengaruh

terhadap ekonomi. Untuk mengukur terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{15,50}{(100 + 15,50)}}$$

Terhadap pengaruh ekonomi maka selanjutnya dilakukan uji kontingensi dimana:

C = 0,37 atau Pengaruh Lemah.

F. Analisis Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman di daerah pinggiran kota Makassar, Kecamatan Manggala, Kelurahan Tamangapa

Dari hasil analisis chi kuadrat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman di daerah pinggiran kota Makassar, Kecamatan Manggala Kelurahan Tamangapa ada tiga, yaitu:

1. Aksesibilitas.

Dapat dilihat bahwa pengaruh pertumbuhan permukiman di daerah pinggiran kota Makassar, Kecamatan Manggala Kelurahan Tamangapa menurut uji chi kuadrat berpengaruh kuat terhadap aksesibilitas. Dan berdasarkan hasil uji kontingensi diketahui bahwa pengaruh aksesibilitas terhadap pertumbuhan permukiman yaitu berpengaruh kuat karena tingkat kondisi dan kenyamanan aksesibilitas menuju suatu lokasi permukiman dapat mempengaruhi

pertumbuhan permukiman seperti jalan dan fasilitas penunjang lainnya

2. Nilai Lahan

Dapat dilihat bahwa pengaruh pertumbuhan permukiman di daerah pinggiran kota Makassar, Kecamatan Manggala Kelurahan Tamangapa menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap harga lahan. Dan berdasarkan hasil uji kontingensi diketahui bahwa pengaruh harga lahan terhadap pertumbuhan permukiman yaitu berpengaruh Sedang karena Nilai lahan yang tergolong tinggi menjadikan daya tarik tersendiri bagi pemilik lahan untuk menjual lahan pertaniannya untuk dialihfungsikan penggunaan lahannya

3. Ekonomi

Dapat dilihat bahwa pengaruh pertumbuhan permukiman di daerah pinggiran kota Makassar, Kecamatan Manggala Kelurahan Tamangapa menurut uji chi kuadrat berpengaruh terhadap ekonomi. Dan berdasarkan hasil uji kontingensi diketahui bahwa pengaruh ekonomi terhadap pertumbuhan permukiman yaitu berpengaruh Lemah karena masyarakat disana masih ada yang mempertahankan pekerjaan sebagai petani, jasa dan Pendidikan masyarakatnya mendukung perekonomian.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman di Kelurahan Tamangapa yaitu aksesibilitas, harga lahan, dan ekonomi

berpengaruh bagi keberadaan permukiman di Kelurahan Tamangapa dan dengan uji kontingensi hubungannya aksesibilitas berpengaruh kuat, harga lahan berpengaruh sedang dan ekonomi berpengaruh lemah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

No.	Variabel	X ²	Hasil	C	Pengaruh
1	Aksesibilitas (X1)	11.80	Berpengaruh	0.62	Pengaruh Kuat
2	Harga lahan (X2)	53.41	Berpengaruh	0,59	Pengaruh Sedang
3	Ekonomi (X3)	15.50	Berpengaruh	0,37	Pengaruh Lemah

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa seluruh variabel X yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap Y (Alih Fungsi Lahan). Variabel X1 (Aksesibilitas) berpengaruh kuat, variabel X2 (Harga Lahan) berpengaruh sedang dan variabel X3 (Ekonomi) berpengaruh lemah berdasarkan uji kontingensi terhadap variabel Y.

G. Strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan di Kelurahan Tamangapa

Perlu digarisbawahi bahwa penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian boleh dikatakan bersifat multidimensi. Oleh karena itu, upaya

pengendaliannya tidak mungkin hanya dilakukan melalui satu pendekatan saja. Mengingat nilai keberadaan lahan pertanian bersifat multifungsi, maka keputusan untuk melakukan pengendaliannya harus memperhitungkan berbagai aspek yang melekat pada eksistensi lahan itu sendiri. Hal tersebut mengingat lahan yang ada mempunyai nilai yang berbeda, baik ditinjau dari segi jasa (*service*) yang dihasilkan maupun beragam fungsi yang melekat di dalamnya.

Strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan sebagaimana teori Pearce and Turner (1990) merekomendasikan tiga pendekatan secara bersamaan dalam kasus pengendalian alih fungsi lahan sawah (*wetland*), yaitu melalui: (1) *regulation*; (2) *acquisition and management*; dan (3) *incentive and charge*. Uraian singkat dari ketiga pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

Adapun kebijakan terkait pengendalian alih fungsi lahan sawah dalam PERPRES No. 59 Tahun 2019 bahwa “pengendalian alih fungsi lahan sawah merupakan salah satu strategi peningkatan kapasitas produksi padi dalam negeri, sehingga perlu dilakukan percepatan penetapan peta lahan sawah yang dilindungi dan pengendalian alih fungsi lahan sawah sebagai program strategis nasional”.

Mengingat selama ini penerapan perundang-undangan dan peraturan pengendalian alih fungsi lahan kurang berjalan efektif serta berpijak pada acuan pendekatan pengendalian sebagaimana dikemukakan di atas, maka perlu diwujudkan suatu kebijakan alternatif.

Kebijakan alternatif tersebut diharapkan mampu memecahkan kebuntuan pengendalian alih fungsi lahan sebelumnya. Adapun komponennya antara lain instrumen hukum dan ekonomi, zonasi, dan inisiatif masyarakat.

1. Instrumen hukum meliputi penerapan perundang-undangan dan peraturan yang mengatur mekanisme alih fungsi lahan. Sementara itu, instrumen ekonomi mencakup insentif, disinsentif, dan kompensasi. Kebijakan pemberian insentif diberikan kepada pihak-pihak yang mempertahankan lahan dari alih fungsi. Pola pemberian insentif ini antara lain dalam bentuk keringanan pajak bumi dan bangunan (PBB) serta kemudahan sarana produksi pertanian (Isa, 2006). Sebaliknya, disinsentif diberikan kepada pihak-pihak yang melakukan alih fungsi lahan yang implementasinya berlawanan dengan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Sementara itu, kompensasi ditujukan untuk pihak-pihak yang dirugikan akibat alih fungsi lahan untuk kegiatan pertumbuhan, atau yang mencegah terjadinya alih fungsi demi kelestarian lahan sebagai sumber produksi pertanian (pangan). Dengan kata lain, penerapan instrumen-instrumen tersebut berkaitan dengan pemberian penghargaan dan sanksi pelanggaran (*reward and punishment*).
2. Kebijakan zonasi berhubungan dengan ketatalaksanaan tata ruang wilayah melalui pengelompokan (*cluster*) lahan menjadi tiga

kategori zona pengendalian, yaitu lahan yang dilindungi (tidak boleh dialihfungsikan), alih fungsi terbatas, dan boleh dialihfungsikan. Zonasi diatur berdasarkan kriteria klasifikasi irigasi, intensitas tanam, dan produktivitas lahan sawah. Kriteria irigasi dibedakan atas lahan sawah beririgasi dan nonirigasi. Kriteria intensitas tanam adalah satu hingga dua kali tanam per tahun, sedangkan kriteria produktivitas yaitu di bawah 4,5 ton/ ha/panen.

3. Pelibatan masyarakat tidak hanya terpaut pada fenomena di atas, namun mencakup segenap lapisan pemangku kepentingan. Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian yang patut dijadikan pertimbangan adalah yang bertumpu pada masyarakat (*community-based management plan*). Artinya, masyarakat adalah tumpuan dalam bentuk partisipasi dalam pengendalian alih fungsi lahan pertanian. Paling tidak ada tiga tipologi partisipasi masyarakat yang dianggap sesuai dengan strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian, yaitu partisipasi konsultatif, interaktif, dan fungsional (Pretty, 1995).

Dari berbagai teori dan kebijakan yang telah di kaji, untuk itu strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan Di Kelurahan Tamangapa sebagai berikut:

1. Aksesibilitas

tingkat kondisi dan kenyamanan aksesibilitas menuju suatu lokasi permukiman mempengaruhi pertumbuhan permukiman seperti jalan dan fasilitas penunjang lainnya. Oleh karena itu, strategi

pengendalian perubahan pemanfaatan lahan yaitu dengan Menerapkan prinsip hemat lahan terkait tata letak suatu bangunan (aturan) untuk mengurangi penggunaan lahan dan mengedepankan masalah lingkungan.

2. Nilai Lahan

Hasil menunjukkan yang juga berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Tamangapa yaitu nilai lahan pada pertanian. Nilai lahan yang tergolong tinggi menjadikan daya tarik tersendiri bagi pemilik lahan untuk menjual lahan pertaniannya untuk dialihfungsikan penggunaan lahannya. Hal ini mengingat bahwa Kelurahan Tamangapa terletak di pinggiran Kota Makassar sehingga dapat terkena imbas pertumbuhan yang pesat. Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian yang bertumpu pada partisipasi masyarakat adalah dengan melibatkan peran serta aktif segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai *entry point* perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian (fokus analisis) perundang-undangan dan peraturan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis terkait Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Pertumbuhan Permukiman di Daerah Pinggiran Kota Makassar, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kawasan Kelurahan Tamangapa
 - a. Faktor Aksesibilitas berpengaruh kuat terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kawasan Kelurahan Tamangapa karena tingkat kondisi dan kenyamanan aksesibilitas menuju suatu lokasi permukiman mempengaruhi pertumbuhan permukiman seperti jalan dan fasilitas penunjang lainnya
 - b. Faktor Nilai Lahan berpengaruh sedang terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kawasan Kelurahan Tamangapa karena Nilai lahan yang tergolong tinggi menjadikan daya tarik tersendiri bagi pemilik lahan untuk menjual lahan pertaniannya untuk dialihfungsikan penggunaan lahannya

c. Faktor Ekonomi berpengaruh lemah terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Kawasan Kelurahan Tamangapa

2. Strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan di Kelurahan Tamangapa

a. Aksesibilitas

Tingkat kondisi dan kenyamanan aksesibilitas menuju suatu lokasi permukiman mempengaruhi pertumbuhan permukiman seperti jalan dan fasilitas penunjang lainnya. Oleh karena itu, strategi pengendalian perubahan pemanfaatan lahan yaitu dengan Menerapkan prinsip hemat lahan terkait tata letak suatu bangunan (aturan) untuk mengurangi penggunaan lahan dan mengedepankan masalah lingkungan.

b. Nilai Lahan

Hasil menunjukkan yang juga berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Tamangapa yaitu nilai lahan pada pertanian. Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian yang bertumpu pada partisipasi masyarakat adalah dengan melibatkan peran serta aktif segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai *entry point* perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian (fokus analisis) perundang-undangan dan peraturan yang ada.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu meninjau ulang kebijakan perizinan yang dilakukan di lahan pertanian terutama untuk keperluan industri atau perumahan. Serta penyuluhan terhadap petani mengenai pentingnya pertanian terutama sawah perlu ditingkatkan untuk mempertahankan produktivitas sehingga hasil produksi yang diperoleh semakin besar.

2. Bagi Masyarakat

Petani harus mempertimbangkan Kembali untuk menjual lahan padi sawahnya, karena kondisi luas lahan padi semakin lama keadaan luas lahan sempit yang kemudian akan berpengaruh pada produksi beras di Kelurahan Tamangapa

3. Bagi Akademisi

Dengan melihat beberapa variabel diatas, diharapkan pada peneliti selanjutnya agar sebaiknya menggunakan lebih banyak variabel yang diperkuat dengan teori. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi/perbandingan untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunus, S.H. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Diterminan Masa Depan Kota*. Penerbit. Pustaka Pelajar.
- Ani, Susi Wuri. 2006. *Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Ketersediaan Beras di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Pascasarjana Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Fahmuddin, Agus. 2004. *Konversi dan Hilangnya Multifungsi Lahan Sawah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- rizkynadiahputri, 2017. perumahan yang ideal menurut persyaratan pertumbuhan.
- Pond, Bruce, Maurice Yeates, 1993. "Rural/Urban Land Conversion I: Estimating the Direct and Indirect Impact." *Urban Geography*. Nomor 14 Tahun 1993.
- Setiawan, B., A. Purwanto, "Proses Konversi Lahan Pertanian di Pinggiran Kota: Studi Kasus di Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta." *Manusia dan Lingkungan*. Nomor 3 Tahun 1994.
- W. Lockeretz. 1989. "Secondary Effects on Midwestern Agriculture of Metropolitan Development and Decreases in Farmland." *Land Economics*. Volume 65 Nomor 3, Agustus 1989.
- Lefebvre, H. 1981. *La Production de L'espace*. Edition Anthoropos.
- Armstrong, W.R. dan Terry McGee.2002. "A Theory of Urban Involution." Hlm 220-234 dalam Hans Dieter Ever (ed.), *Sociologi of South-Eats Asia*:
- Ashari A.F. 2015. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Dengan Aplikasi Model Clue-S Untuk Arahan Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Strategis Nasional Mamminasata, Sulawesi Selatan [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Radhinal Y, Ariyanto. 2017. Koeksistensi Dualisme Ekonomi Di Kawasan Metropolitan Mamminasata. *Jurnal Plano Madani*.6 (1):97-107.
- Surya B. 2015. The Dynamics Of Spatial Structure And Spatial Pattern Changes At The Fringe Area Of Makassar City. *Indonesian Journal of Geography*.47(1):11-1

Ari, D & Antariksa. (2005). Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang. Jurnal ASPI. Volume 4. Nomor 2 April. Hal 78-93. ISSN : 1412-2067. Madura

Badan Pusat Statitistik (BPS) Kecamatan Manggala. 2020. Kecamatan Manggala Dalam Angka : Kota Makassar

Badan Pusat Statitistik (BPS) Kota Makassar. 2020. Kota Makassar Dalam Angka : Kota Makassar

Budiyono. (2009). Statistika untuk Penelitian Edisi ke-2. Sebelas Maret. Universitas Press. Surakarta

Burhan. (2008). Analisa Data Penelitian Kualitatif. Hal 122. Pustaka Media Group. Jakarta

Chapin, F.S & J. Kaiser. (1979). *Urban Land Use Planning*. University of Chicago Press. Chicago

Herman, S. (2012). Filosofi, Asas, Ajaran, Teori Hukum Pertanahan, dan Agraria. STPN Press. Yogyakarta

Iqbal, M & Sumaryanto. (2007). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial EKonomi dan Kebijakan Pertanian, Volume 5 no 2. Hal 167-182. Bogor

Kustiawan, A. (1997). Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara Jawa. Prisma No 1. LP3ES. Jakarta

Pryor, R.J. (1968). *Defining the Rural-Urban Fringe*. *International Journal of Social Force* 47: (2) 202-215

Situmeang M. (1998). Pola Hubungan Antara Perubahan Penggunaan Lahan Dengan Transformasi struktur Ekonomi . Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor

- Sudjana & Ibrahim. (2004). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Hal 85. Sinar Baru Algesindo. Bandung
- Sugianto. (2017). Metodologi Penelitian Bisnis. ANDI. Yogyakarta
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Hal 142. ALFABETA. Bandung
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Hal 81. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Hal 115. ALFABETA. Bandung
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (*Mix Methods*). Hal 329. Alfabeta. Bandung
- Sumaryanto et al. (2005). Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian. Laporan Penelitian Tahun II. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Supriyadi, S. (2007). Kesuburan Tanah di Lahan Kering Madura. Hal 124-131. Embryo
- Tersiana, A. (2018). Metode Penelitian. Hal 12. Yogyakarta. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Pemukiman
- Widjanarko, et al. (2006). Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah. Hal 22-23. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN. Jakarta
- Yunus, H. S. (2005). Manajemen Kota. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN

No. Responden :
Tanggal :
Surveyor :

A. LOKASI SURVEY

No	IDENTITAS LOKASI	LETAK	KODE
1	Kecamatan		
2	Kelurahan		
3	Dusun/Lingkungan		
4	RW/RT		
5	Jalan/Lorong		

B. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Pekerjaan :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Agama :
6. Status Keluarga : Kawin/Belum Kawin/Janda/Duda
7. Pendidikan :

C. Menurut Bapak/ibu Adakah terjadi alih fungsi lahan di wilayah ini (Y) ?

- a. Ada
- b. Tidak ada
- c. Kurang tau
- d. Tidak tau
- e. Jawaban lain (.....)

D. AKSESIBILITAS (X1)

1. Menurut bapak/ibu bagaimana jarak tempuh dari pusat aktivitas?
 - a. Sangat dekat (0-500M)
 - b. Dekat (501-1000M)
 - c. Cukup jauh (1000-2000M)
 - d. Jauh (2001-3000M)
 - e. Sangat jauh(>3000M)
2. Menurut bapak/ibu bagaimana kondisi jaringan jalan di lokasi tempat tinggalnya?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik

- c. Cukup baik
- d. Buruk
- e. Sangat Buruk

3. Bagaimana waktu tempu bapak/ibu ke lokasi tempat aktivitas ?

- a. 3 – 5 menit
- b. 5 – 10 menit
- c. 10 – 15 menit
- d. 15 – 20 menit
- e. > 30 menit

D. HARGA LAHAN (X2)

1. Menurut bapak/ibu berapa harga lahan-permeter saat ini mencapai ?

- a. < 100.000-500.000-permeter
- b. 600.000-1.000.000-permeter
- c. 1.000.000-2.000.000-permeter
- d. 2.000.000-5.000.000-permeter
- e. > 5.000.000-permeter

2. Apakah Bapak/ibu sekarang masih memiliki lahan/lahan

- k. Hak milik
- l. Menyewa milik orang lain
- m. Menggarap milih orang lain
- n. Tidak memiliki
- o. Jawaban lain (.....)

E. EKONOMI

1. Apakah perubahan pemanfaatan lahan (pertumbuhan) tempat tinggalnya punya pengaruh terhadap mata pencaharian/pekerjaan bapak/ibu?

- k. Sangat berpengaruh
- l. Berpengaruh
- m. Kurang berpengaruh
- n. Tidak berpengaruh
- o. Sangat tidak berpengaruh

2. Apa pekerjaan/Kegiatan Usaha bapak/ibu sebelum Pertumbuhan Dilakukan?

- a. Pedagang
- b. Pegawai

- c. Buruh
- d. Petani
- e. Jawaban Lain (.....)

3. Apa pekerjaan/Kegiatan Usaha bapak/ibu setelah Pertumbuhan Dilakukan?

- a. Pedagang
- b. Pegawai
- c. Buruh
- d. Petani
- e. Jawaban Lain (.....)



LAMPIRAN 2

VISUALISASI KONDISI EKSTING DI KELURAHAN TAMANGAPA, KECAMATAN MANGGALA, KOTA MAKASSAR



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yerima Rante Lino lahir di Kel. Padangiring, Kecamatan Rantetayo, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 17 September 1999, merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak

Ba'ba dan Ibu Damaris Bonde dan tinggal menetap di Desa Puundoho, Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara.

Dengan riwayat pendidikan yakni SD Negeri 1 Matalu (2004-2010); SMP Negeri 1 Batuputih (2011-2014); SMA Negeri 1 Tana Toraja (2014-2017). Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur ujian tulis dan tercatat sebagai Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar.